



BUKU AJAR

# Telaah Kurikulum

DAN

APLIKASINYA DALAM  
PROSES BELAJAR MENGAJAR



Yulianti, S.Pd. I, M.Pd | Nury Yuniasih, M.Pd



**Media Sutra Atiga**  
Penerbitan & Percetakan

**BUKU AJAR**

©Media Sutra Atiga Publishing, 2016  
vi + 112 hlm; 15.5 cm x 23 cm

**Penulis:**

Yulianti, S.Pd.I, M.Pd  
Nury Yuniasih, M.Pd

**Editor:**

Nury Yuniasih, M.Pd

**Desain Sampul:**

Rofiqi Anenna

**Desain Isi:**

@niarahayu

Cetakan 1, Oktober 2016  
ISBN: 978-602-74882-4-3

Diterbitkan pertama kali oleh



CV Media Sutra Atiga  
Jl. Margobasuki-Ulil Absor 34  
Mulyoagung Dau Malang  
Telp: 0341 – 553904, 7660589  
Email: mediasutraatiga@gmail.com

**All rights reserved**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar telaah kurikulum ini dengan baik. Telaah kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu proses pemahaman bahwa kurikulum merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Namun demikian, banyak guru yang belum memahami istilah kurikulum. Banyak permasalahan dalam pendidikan karena faktor belum pahamnya guru atau pendidik tentang arti kurikulum sebagai salah satu penentu atau kunci keberhasilan pendidikan. Perubahan kurikulum seperti kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2004 atau kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diharapkan tidak hanya dimaknai sebatas perubahan tukar baju, tetapi dapat mendorong pemberdayaan sekolah atau madrasah menjadi lembaga pendidikan yang kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam rangka mencapai lembaga pendidikan yang berkualitas.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pieter Sahertian, M.Si selaku Rektor Universitas Kanjuruhan Malang yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil atas pengembangan buku ajar ini.
2. Bapak Drs. FI. Soekarman M.Pd selaku Dekan FIP Universitas Kanjuruhan Malang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian buku ajar ini.
3. Ibu Dra. Sri Rahayu M.Pd selaku Kaprodi PGSD Universitas Kanjuruhan Malang yang memberikan motivasi dan masukan dalam pengembangan buku ajar ini.

Penulis menyadari buku ajar ini masih banyak kelemahannya, oleh sebab itu, saran dan pendapat dari pembaca sangat dinantikan guna pengembangan buku ajar selanjutnya. Harapan penulis karya ini bisa memberi kontribusi bagi ahli pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, serta karya ini dapat menjadi referensi penting bagi tenaga pendidikan dan pimpinan lembaga pendidikan dalam menyusun dokumen kurikulum dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di sekolah/madrasah. Semoga tulisan ini bermakna bagi pembaca dalam memahami kurikulum baik teoritis maupun praktis, terutama bagi guru-guru Sekolah Dasar (SD).

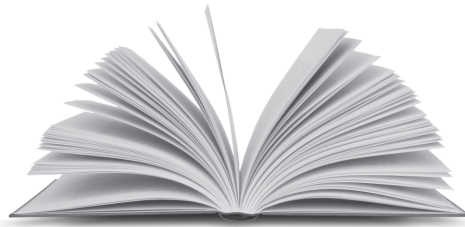
Malang, 1 Januari 2016

**Penulis**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
TINJAUAN MATA KULIAH TELAAH KURIKULUM .....	1
<b>BAB II</b> .....	<b>3</b>
PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DARI MASA KE MASA .....	3
<b>BAB III</b> .....	<b>9</b>
HAKEKAT KURIKULUM .....	9
<b>BAB IV</b> .....	<b>21</b>
KOMPONEN DAN ORGANISASI KURIKULUM .....	21
<b>BAB V</b> .....	<b>33</b>
ASAS-ASAS KURIKULUM .....	33
<b>BAB VI</b> .....	<b>39</b>
PRINSIP-PRINSIP DAN PENDEKATAN KURIKULUM .....	39
<b>BAB VII</b> .....	<b>51</b>
KURIKULUM MUATAN LOKAL .....	51

<b>BAB VIII</b> .....	<b>57</b>
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI.....	57
<b>BAB IX</b> .....	<b>73</b>
KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN .....	73
<b>BAB X</b> .....	
KURIKULUM 2013.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	97
SILABUS .....	99



---

# BAB I

## TINJAUAN MATA KULIAH

### TELAAH KURIKULUM

#### 1.1 Deskripsi Singkat

Telaah Kurikulum merupakan mata kuliah yang menyajikan tentang perkembangan dan pelaksanaan kurikulum di Indonesia. Materi yang disajikan dalam perkuliahan ini antara lain: a) perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa, b) hakekat kurikulum, c) komponen dan organisasi kurikulum, d) asas-asas kurikulum, e) prinsip-prinsip dan pendekatan kurikulum, f) kurikulum muatan lokal, g) kurikulum berbasis kompetensi, h) kurikulum tingkat satuan pendidikan, i) kurikulum 2013.

Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, kemampuan menganalisis, dan aplikasi ilmu kepada calon guru SD tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, hakekat kurikulum, organisasi kurikulum, asas-asas pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum, kurikulum muatan lokal, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kurikulum 2013.

#### 1.2 Manfaat Mata Kuliah

Mata kuliah ini memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi calon guru SD utamanya untuk mendapatkan wawasan yang luas mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia, pemahaman terkait dengan konsep-

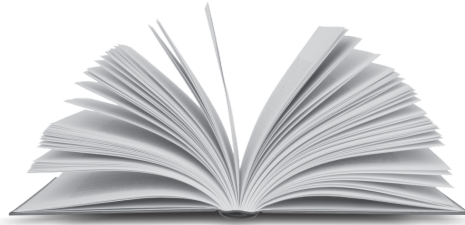
konsep pengembangan kurikulum, analisa tujuan setiap perubahan kurikulum, dan gambaran pelaksanaan kurikulum baru. Dengan mendapatkan wawasan tersebut diharapkan calon guru siap menghadapi perubahan kurikulum di Indonesia dan siap menjadi inovator pembelajaran masa depan.

### **1.3 Kompetensi Mata Kuliah**

Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang kompeten dalam hal berikut ini:

- a. mengidentifikasi perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa
- b. Mendefinisikan hakekat kurikulum
- c. Mendeskripsikan komponen dan organisasi kurikulum
- d. Menjelaskan asas-asas pengembangan kurikulum
- e. Menganalisis prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum serta mengimplementasikannya
- f. Mengkaji kurikulum muatan lokal serta mengimplementasikannya
- g. Mengkaji kurikulum berbasis kompetensi serta mengimplementasikannya
- h. Mengkaji kurikulum tingkat satuan pendidikan serta mengimplementasikannya
- i. Mengkaji kurikulum 2013 serta mengimplementasikannya





BBB 99

## PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

### 2.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengetahui sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa, 2) mengetahui perbedaan perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa.

### 2.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini membahas tentang perkembangan kurikulum di Indonesia pada masa kemerdekaan (1945) hingga saat ini (kurikulum 2013). Landasan perubahan dan perencanaan pengembangan kurikulum-kurikulum tersebut ada dijelaskan pada materi ini. Selain itu, terdapat analisis kebijakan pada setiap kurikulum tersebut.

### 2.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Dalam dunia pendidikan, seorang guru dituntut untuk menguasai kurikulum sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan mempelajari

kurikulum Indonesia dari masa ke masa, guru dapat menjadikannya bahan literatur/referensi dalam mengembangkan kurikulum. Oleh sebab itu, mahasiswa sebagai calon guru harus siap untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia

## 2.4 Materi

### 2.4.1 Sejarah Perkembangan Kurikulum

Kurikulum di Indonesia mengalami 10 kali perubahan sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan. Mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu yang jelas. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 (10 kali perubahan).

Perubahan kurikulum terjadi karena konsekuensi politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Berikut ini akan diuraikan perubahan kurikulum di Indonesia:

#### a. Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah "*leer plan*". Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan Nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, dan garis-garis besar pengajaran. Rencana pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran, mengutamakan pendidikan watak, kesadaan bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani. (Efendi, 2009:12)

b. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Ciri kurikulum ini adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya, cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

c. Kurikulum 1968

Setelah tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Hamalik, 2004), yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, kaprigelan, dan jasmani.

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pembelajaran: kelompok pembinaan

Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.

d. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Kurikulum ini dilatar belakangi oleh MBO (*Management by Objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pembelajaran”, yaitu rencana pembelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, Tujuan Instuktuksional Khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 menuai banyak kritik karena guru diminta menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

e. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta—sekarang Universitas Negeri Jakarta periode 1984-1992. Konsep CBSA yang baik secara teoritis dan terbukti hasilnya baik setelah di uji cobakan di sekolah-sekolah, tetapi mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Oleh sebab itu, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA dan melakukan penolakan. Terdapat banyak tempelan gambar dan yang terlihat guru mengajar tidak dengan menerapkan metode ceramah. Guru belum siap untuk mengembangkan pembelajaran dengan mengurangi penerapan metode ceramah dan menerapkan metode baru.

f. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini mengombinasikan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, antara tujuan dan proses. Lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat dari muatan nasional

hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Sehingga, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Diikuti dengan rezim Soeharto pada 1998 dan kehadiran Suplemen Kurikulum 1999. Tapi perubahannya lebih pada menyempurnakan sejumlah materi.

g. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap pelajaran diurai berdasarkan kompetensi apakah yang mesti dicapai siswa. Tetapi kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa, yakni ujian. Ujian akhir sekolah maupun nasional masih berupa soal pilihan ganda. Bila terdapat target kompetensi yang ingin dicapai, evaluasinya tentu lebih banyak pada praktik atau soal uraian yang mampu mengukur seberapa besar pemahaman dan kompetensi siswa. Melalui uji coba di sejumlah sekolah di Pulau Jawa, kota besar di luar Pulau Jawa telah menerapkan KBK, hasilnya kurang memuaskan. Guru-guru belum paham apa sebenarnya kompetensi yang ingin dicapai dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

h. KTSP 2006

Awal 2006 uji coba KBK dihentikan. Munculah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Penerapan KTSP masih tersendat, tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Karangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

i. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan hasil kajian dari kurikulum berbasis

kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan perkembangan zaman dan ada beberapa kelemahan dari KTSP 2006. Salah satu kelemahan KTSP 2006 adalah kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional. Adanya pola baru dalam mengembangkan kurikulum, pada kurikulum KBK 2004 dan KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, sedangkan pada kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu, kurikulum 2013 ini tidak jauh berbeda dengan KBK dan KTSP yaitu sama-sama berbasis kompetensi. Akan tetapi, bila kompetensi pada KBK dan KTSP terpisah antar mata pelajaran, sedangkan kompetensi pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran diintegrasikan oleh kompetensi inti.

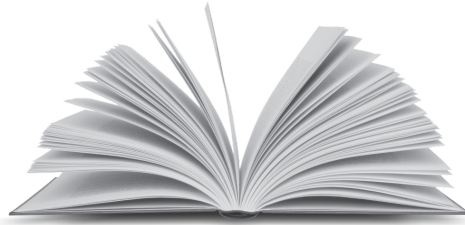
#### **2.4.2 Membandingkan Kurikulum yang berlaku dari Masa ke Masa**

Secara umum, perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan setiap diadakannya pengembangan tujuan pendidikan nasional ataupun kendala dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan IPTEK, visi, misi dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013 menunjukkan bahwa kurikulum memiliki dasar yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum bukan hanya kebijakan yang harus dilaksanakan oleh pendidik maupun peserta didik, akan tetapi sebuah perangkat untuk mewujudkan cita-cita negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **2.5 Evaluasi**

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan secara singkat perkembangan kurikulum di Indonesia pada masa kemerdekaan hingga saat ini!
2. Identifikasi landasan perubahan setiap kurikulum pada no.1!
3. Identifikasi perencanaan pengembangan setiap kurikulum pada no.1!
4. Buatlah peta pikiran dari hasil identifikasi pada no. 2 dan no. 3!
5. Analisislah kebijakan dibalik perubahan setiap kurikulum pada no. 1!



BBB 111

## HAKEKAT KURIKULUM

### 3.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mendefinisikan hakekat kurikulum. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengkaji pengertian kurikulum dari para ahli, 2) menjelaskan landasan kurikulum, 3) menjelaskan fungsi kurikulum, 4) mendefinisikan hakekat kurikulum.

### 3.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini membahas tentang hakekat kurikulum. Materi pertama, membahas pengertian kurikulum menurut para ahli. Materi kedua, membahas tentang landasan kurikulum yang meliputi: landasan filosofi, landasan sosial budaya, dan landasan psikologi. Materi ketiga mengenai fungsi kurikulum dari pendapat beberapa ahli.

### 3.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Mempelajari kurikulum harus berangkat dari pemahaman tentang “apa kurikulum itu?”. Langkah awal mahasiswa sebelum mengembangkan kurikulum adalah dengan memahami apa yang disebut dengan kurikulum, landasan kurikulum dan fungsi kurikulum. Dengan harapan ketika mahasiswa praktek di Sekolah Dasar, mahasiswa dapat memahami prosedur pembelajaran

yang harus dikembangkan sesuai dengan kurikulum.

### 3.4 Materi

#### 3.4.1 Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *currir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya (Arifin, 2014). **UU No. 20 Tahun 2003** menegaskan Kurikulum merupakan seperangkat rencana & sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar & cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Secara umum dapat dijelaskan bahwa kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru (Hamalik, 2008). Pandangan lama tentang kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Mata pelajaran sendiri pada hakekatnya adalah nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya.

Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa dapat membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan untuk berfikir. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda. Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar. Ada aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum. Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan (*imposisi*). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa



hanya bersikap pasif belaka (Hamalik, 2008).

Sebagai perbandingan, ada baiknya kita kutip pula dari pendapat lain, seperti yang di kemukakan oleh Romine (1954). Pandangan ini digolongkan sebagai pendapat yang baru, yang di rumuskan sebagai berikut: “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and exsperiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*” (Hamalik, 2008). Pengertian ini mempunyai implikasi sebagai berikut:

- a) Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- b) Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang di kenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikuler. Begitu pula dengan *college preparatory curriculum*, *vocation curriculum*, dan *general curriculum*, semuanya sudah tercangkup dalam pengertian kurikulum seperti yang di kemukakan tadi.
- c) Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi oleh keempat dinding saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d) Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa.
- e) Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*) melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat. (Hamalik : 2008)

Sedangkan Arifin (2014), mengartikan pengertian kurikulum secara modern merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini, antara lain: *Pertama*, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara potensial. *Kedua*, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. *Ketiga*, guru sebagai pengembang kurikulum perlu menggunakan multi

strategi dan pendekatan, serta berbagai sumber belajar secara bervariasi. *Keempat*, tujuan akhir kurikulum bukan untuk memperoleh ijazah, tetapi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara lebih luas kurikulum dapat diartikan semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

### 3.4.2 Landasan Kurikulum

Ada tiga landasan pokok dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Ketiga landasan tersebut adalah landasan filosofis, sosial budaya, dan psikologis. (Sudjana, 2005). Ketiga landasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Landasan Filosofi

Landasan ini dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Istilah filsafat mengandung banyak pengertian, filsafat adalah cara berfikir yang radikal yang menyeluruh suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Saat berfikir menyeluruh dan mendasar tentang suatu kebenaran merupakan ciri filsafat. Bidang telaah filsafat pada awal mulanya mempersoalkan siapa manusia itu? Kajian terhadap persoalan ini menelusuri harkat manusia, sehingga muncul beberapa asumsi dasar tentang manusia. Manusia adalah *homosapiens*, *homosymbolisium*, *homoecomomices*.

Pendidikan, sebagai upaya sadar untuk membina manusia tidak bisa melepaskan diri dari pandangan dan dasar hidup manusia Indonesia, yakni manusia pancasila. Ini berarti, pendidikan harus mampu membawa anak didik menjadi manusia pancasila. Dengan kata lain, landasan, arah, dan tujuan pendidikan adalah pancasila. Hal ini telah diwujudkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti dapat dibaca dalam GBHN 1988.

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan memajukan kualitas Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan

sosial.

Dalam rumusan tujuan tersebut tersirat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dalam kaitannya dengan pandangan manusia, seperti dijelaskan sebelumnya, ada tiga hal yang cukup mendasar, yakni: Iman, Budi Pekerti, dan Ilmu. Dalam konteks yang lebih luas adalah moral, ilmu dan amal (perwujudan dari Iman dan Ilmu).

Implikasi bagi para pelaksana pendidikan terutama bagi guru, kepala sekolah dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah, nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan pendidikan di atas harus menjadi acuan yang mendasar, dalam mewujudkan praktek pendidikan di sekolah, sehingga menghasilkan anak didik menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal dalam kondisi serasi, selaras dan seimbang. Disinilah pentingnya filsafat dalam pandangan hidup. Manusia dalam hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

b. Landasan Sosial Budaya

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insan menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks itulah anak didik diharapkan dengan budaya manusia dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia yang berbudaya. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala, yakni: (1) ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lain-lain, (2) kegiatan, yakni tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat dan, (3) benda hasil karya manusia.

Pendidikan sebagai proses budaya adalah membina dan mengembangkan cipta, karsa, dan sasarannya dalam ketiga wujud di atas. Wujud yang pertama yakni ide dan gagasan sifatnya abstrak, adanya dalam alam pikiran manusia, dan warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada. Wujud kedua dari kebudayaan adalah kegiatan atau tindakan berpola dari manusia yakni aktifitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tindakan ini disebut dengan sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktifitas manusia sifatnya kongkrit, bisa dilihat dan observasi. Wujud ketiga dari kebudayaan adalah seluruh hasil fisik manusia dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kebudayaan wujud ini disebut kebudayaan fisik. Sudah tentu kebudayaan fisik merupakan produk manusia atas dasar wujud kebudayaan pertama dan kedua.

Artinya, merupakan hasil keterampilan manusia sesuai dengan gagasan ide dan aktifitas manusia dalam sistem sosialnya. Itulah sebabnya ketiga wujud kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan secara sinergi.

Isi pendidikan/kurikulum adalah kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang, baik kebudayaan universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, agama atau sistem religi, sistem teknologi, sistem organisasi sosial, kesenian maupun kebudayaan khusus yang sesuai dengan masyarakat setempat. Kebudayaan universal terutama bahasa, religi, sistem pengetahuan dan teknologi, adalah unsur-unsur utama kurikulum secara universal. Sedangkan unsur kebudayaan khusus masuk sebagai fisik kurikulum dalam bentuk muatan kurikulum muatan lokal.

Pentingnya guru, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masyarakat. Apa yang telah diprogramkan dalam kurikulum dalam nasional tidak berarti mati, mengingat penerapan konsep-konsep yang ada di dalamnya harus sesuai dengan kehidupan masyarakat setempat. Kurikulum tidak hanya dipandang sebagai isi, tetapi juga digunakan sebagai media, sumber belajar, dan pendekatan belajar. Teori, prinsip, konsep, hukum yang terdapat disemua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum penerapannya harus sesuai dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai anak lebih bermakna dalam hidupnya.

c. Landasan Psikologis

Pendidikan berkenaan dengan perilaku manusia sebab melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan, baik fisik, mental, intelektual, moral, maupun sosial. Kurikulum sebagai program pendidikan sudah pasti berkenaan dengan seleksi dan organisasi bahan yang secara ampuh dapat mengubah perilaku manusia di atas. Namun harus diingat pula bahwa perubahan perilaku pada manusia tidak seluruhnya sebagai akibat intervensi dari program pendidikan tetapi juga sebagai akibat kematangan dirinya dalam faktor lingkungan yang membentuknya di luar program pendidikan yang diberikan di sekolah.

Ada beberapa ciri tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil pendidikan ataupun hasil belajar, yakni: 1) Terbentuknya tingkah laku baru berupa

kemampuan aktual dan kemampuan potensial, 2) kemampuan baru berlaku dalam waktu yang relatif lama dan, 3) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, dalam pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Dengan kata lain pentingnya landasan psikologi dalam kurikulum terutama, a) bagaimana kurikulum harus disusun, b) bagaimana kurikulum diberikan dalam bentuk pengajaran, dan c) bagaimana proses belajar siswa dalam mempelajari kurikulum.

Diantara cabang-cabang psikologi yang paling penting diperhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak. Adanya jenjang dan tingkat pendidikan dalam sekolah merupakan satu bukti bahwa psikologi perkembangan menjadi landasan dalam pendidikan khususnya kurikulum. Para ahli psikologi perkembangan mencoba membagi tata perkembangan anak dari sudut yang beragam.

Salah satu diantaranya adalah Piaget yang melihat perkembangan anak dari proses berpikir anak membaginya menjadi empat tahapan, antara lain:

a) Tahap sensorimotor 0 – 2 tahun (PAUD/PLAY GROUP)

Sensori adalah panca indera, motor adalah gerak, jadi pada tahap ini anak menggunakan alat indera dan gerak (motor) baik motor kasar maupun motor halus untuk mendapatkan pengetahuan. Jadi pada tahap ini pada anak-anak akan terlihat pada upayanya untuk melakukan gerakan tertentu diantara lingkungan sekitarnya dan proses pembentukan pengetahuan pada anak-anak dimulai dari proses yang paling primitif, yaitu mencoba mengulang-ulang bunyi yang didengarnya.

b) Tahap Pra Operasional 2 – 7 Tahun (TK)

Pada tahap ini seorang anak berkembang dari seorang sensori motorik ke skema kemampuan baru yaitu kecakapan representasional. Begitu

juga terjadi dengan cepat perkembangan egosentris bahasa percakapan, perkembangan efektif dengan munculnya reponsitas (timbal balik) serta perasaan moral sesuai dengan konsep anak-anak tentang peraturan dalam bermasyarakat dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan ini bergerak terus ke skema yang baru yang lebih maju pada tingkatan selanjutnya sesuai teori Piaget yang lebih operasional konkrit.

c) Tahap Konkret Operasional 7 – 11 Tahun (SD)

Pada tahap ini merupakan tahap transisi antara tahap proporsional dengan tahap berfikir formal atau logika. Selama tahap operasional konkrit perhatian anak mengarah kepada operasional logis yang sangat cepat. Tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah dan mampu bertahan dengan pengalamannya. Keseluruhan harus selalu di observasi antara perkembangan kognitif dan afektif dalam setiap tahap. Pertumbuhan anak dapat dilihat dari konsep moral. Seperti dia memahami peraturan berbohong, perhatian, dan hukum.

d) Tahap Formal Operasional 11 – dewasa

Selama tahap ini, struktur kognitif menjadi mata secara kualitas, anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkrit untuk semua masalah yang dihadapi di dalam kelas. Anak dapat menerapkan berfikir logis dari masalah hipotesis yang berkaitan dengan masa yang akan datang. Anak dengan operasi formal dapat beroperasi dengan logika dari kebebasan argumen dari isinya. Secara logis benar-benar disediakan kepada anak sebagai alat berfikir (Djaali, 2008).

Menurut Piaget, bahan yang diberikan kepada siswa dan cara mengajar kepada siswa harus disesuaikan dengan taraf perkembangan tersebut. Agar tidak terhambat proses berfikir. Apabila psikologi perkembangan bermanfaat bagi penyusunan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan anak, maka psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap kurikulum dalam hal bagaimana kurikulum itu diberikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Ini berarti, sumbangan psikologi belajar terhadap kurikulum berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah yakni melalui strategi belajar mengajar.

Psikologi belajar berkenaan dengan mengapa dan bagaimana proses perubahan tingkah laku manusia terjadi. Menurut aliran behavioristik, manusia adalah organisme yang pasif, sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus lingkungan. Tiga teori belajar yang termasuk aliran ini adalah:

- a. *Conektionisme* (Thorndike)
- b. *Classical Conditioning* (Pavlope)
- c. *Operant Conditioning* (Skinner)

Pada prinsipnya belajar menurut aliran behavioristik adalah mementingkan pra stimulus belajar kepada anak didik dan harapan jadinya respon dari anak. Sedangkan aliran kognitif bertolak dari padangan, bahwa tingkah laku organisme manusia merupakan hasil kemampuan dari organisme itu sendiri dan lingkungan. Dengan kata lain respon manusia merupakan fungsi dari stimulus dan organisme itu sendiri. Teori belajar yang termasuk aliran ini antara lain: teori Gestalt, teori medan kognitif dan teori belajar humanistik. Teori Gestalt mengutamakan pentingnya keseluruhan dalam proses belajar sehingga pemahaman merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, proses belajar harus megutamakan proses pemahaman pada diri anak, bukan sekedar melatih hubungan stimulus dan respon. Guru harus mengetahui bagaimana cara siswa belajar agar ia dapat menyesuaikan diri dalam menetapkan metode mengajar yang sesuai dengan cara belajar siswa. Ini semua memerlukan pemahaman mengenai hakikat belajar dan bagaimana individu belajar yang menjadi kajian teori belajar. (Sudjana, 2005).

Landasan filosofis, sosial budaya, dan psikologis, ketiga landasan kurikulum tersebut merupakan dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum menuntut manusia untuk berfikir kritis, meningkatkan harkat martabatnya, dan menunjukkan perilaku yang menuju pribadi dewasa, baik fisik, mental, intelektual, moral, maupun sosial. Semua itu dapat terwujud dengan menerapkan kurikulum yang pengembangannya perpedoman dari ketiga landasan tersebut.

### 3.4.3 Fungsi Kurikulum

Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* mengatakan bahwa kurikulum mempunyai beberapa fungsi, yakni:

#### a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive Of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Dibalik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.

**b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)**

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena itu individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

**c. Fungsi Perbedaan (*The Differentiating Function*)**

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

**d. Fungsi persiapan (*The Propaedeutic Function*)**

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan melanjutkan yang lebih jauh misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di salah satu segi mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

**e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)**

Perbedaan (*Differentiating*) dan pemilihan (*Selective*) adalah dua hal yang sangat berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi manusia yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

**f. Fungsi Diagnosis (*The Diagnostic Function*)**

Salah satu segi pelayanan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal (Hamalik, 2008).



Fungsi kurikulum dari segala aspek mulai dari manusia sebagai individu yang menyesuaikan dengan lingkungan hingga bagaimana individu tersebut dapat memahami kelemahan dan kekuatannya sendiri. Selain itu, fungsi kurikulum dapat dilihat dari sisi pengembang kurikulum (guru), kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut (Arifin, 2014): 1) Fungsi preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana kurikulum. 2) Fungsi korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum. 3) Fungsi konstruktif, yaitu memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Sementara Hilda Taba dalam (Arifin, 2014) mengemukakan terdapat tiga fungsi kurikulum, yaitu: 1) Sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai kebudayaan, 2) Sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial, 3) Sebagai pengembangan individu.

Fungsi kurikulum memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik mendesain pembelajaran menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bagi peserta didik kurikulum menentukan kompetensi yang harus dimiliki sesuai tujuan pendidikan nasional. Selain pembelajaran bagi negara kurikulum berfungsi sebagai ciri pendidikan yang membedakan dari negara lain. Serta menunjukkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

### **3.5 Evaluasi**

Untuk lebih memahami terkait dengan hakekat kurikulum, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan secara singkat makna dari kurikulum?
2. Identifikasi landasan kurikulum yang kamu pahami!
3. Identifikasi fungsi kurikulum yang kamu pahami!
4. Buatlah peta pikiran dari hasil identifikasi pada no. 2 dan no. 3!
5. Jelaskan pentingnya kurikulum dalam pembelajaran di Sekolah Dasar!





## BAJ 11

# KOMPONEN DAN ORGANISASI KURIKULUM

### 4.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mendeskripsikan komponen dan organisasi kurikulum. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengidentifikasi komponen kurikulum, dan 2) mengidentifikasi organisasi kurikulum.

### 4.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini membahas tentang komponen dan organisasi kurikulum. Materi pertama, membahas komponen kurikulum yang meliputi: komponen tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi. Materi kedua, membahas tentang organisasi kurikulum meliputi: *serated subject curriculum*, *correlated curriculum*, *broad fild curriculum*, *integrated curriculum*, *core curriculum*, dan *activity curriculum*.

### 4.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran harus membuat perencanaan terlebih dahulu. Komponen yang harus disiapkan dalam perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan komponen kurikulum yang digunakan meliputi: tujuan pembelajaran, isi/materi, proses pembelajaran dan evaluasi. Organisasi kurikulum juga digunakan dalam perencanaan pembelajaran sebagai acuan kurikulum dengan bentuk organisasi yang

digunakan pada tahun ajaran tersebut.

## 4.4 Materi

### 4.4.1 Komponen Kurikulum

Dalam konteks desain dan pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum termasuk guru harus memperhatikan kerangka-kerangka dasar kurikulum dengan pendekatan sistem, yaitu kurikulum yang memiliki komponen-komponen pokok kurikulum, baik pada tingkat makro (nasional), institusi (lembaga), bidang studi atau mata pelajaran, maupun pada tingkat program pembelajaran (silabus dan RPP) (Arifin, 2014).

Hilda Taba merinci isi kurikulum menjadi tujuan, pengalaman belajar, organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, dan evaluasi. Selanjutnya, Gleys G. Unruh dan Adolph Unruh mengembangkan komponen kurikulum berdasarkan definisi kurikulum, yaitu suatu rencana tentang tujuan, isi dari apa yang dipelajari yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran dan evaluasi untuk hasil-hasil pembelajaran (Arifin, 2014).

#### a. Komponen Tujuan

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran dan komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, *pertama* perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat dan *kedua* didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara (Sukmadinata, 2010)

Bangsa yang menganut paham demokrasi sebagai falsafah hidupnya akan menekankan sistem pendidikan yang dapat melahirkan masyarakat yang memiliki empat kemampuan, kecakapan, dan sifat utama yaitu: (a) *self realization*, (mewujudkan dan mengembangkan bakat seoptimal mungkin), (b) *human relationship* (hubungan antar insani), (c) *economic efficiency* (efisiensi ekonomi), (d) *civic responbility* (tanggung jawab warga Negara) (Arifin, 2014).

Menurut Arifin (2014) setiap rumusan tujuan pendidikan harus bersifat komprehensif, yaitu mengandung bidang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Pembidangan ini sesuai dengan teori taksonomi tujuan dari Bloom yang mengelompokkan tingkah laku manusia menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman, pengetahuan,

perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan kemampuan menyesuaikan diri. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan gerak dan keterampilan-keterampilan manipulasi. Sedangkan Gagne dan Briggs mengemukakan lima kategori tujuan, yaitu *intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills, and attitudes* (Sukmadinata, 2010).

Tujuan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. Tujuan khusus dijabarkan dari sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas, menjadi sasaran khusus yang lebih konkret, sempit, dan terbatas. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan lebih mudah pencapaiannya. Perumusan tujuan mengajar berbentuk tujuan khusus (*objective*) memiliki beberapa keuntungan (Sukmadinata, 2010):

Tujuan khusus memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan mengajar-belajar kepada siswa.

- 1) Tujuan khusus membantu memudahkan guru-guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 2) Tujuan khusus memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media mengajar.
- 3) Tujuan khusus memudahkan guru mengadakan penilaian, yaitu lebih mudah menentukan bentuk tes, merumuskan butir tes, dan lebih mudah menentukan kriteria capaiannya.

b. Komponen Isi/Materi

Isi/materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2014). Secara umum isi kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu logika, etika, dan estetika. Logika adalah pengetahuan tentang benar-salah berdasarkan prosedur keilmuan. Etika adalah pengetahuan tentang baik-buruk, nilai, dan moral. Estetika adalah pengetahuan tentang indah-jelek yang ada nilai seni. Dalam penyusunan bahan ajar terdiri atas topik-topik dan sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan

yang ditentukan.

Hilda Taba dalam Arifin (2014) memberikan kriteria memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut: (1) materi itu harus *shahih* dan signifikan, artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir, (2) materi itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi, (3) materi itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman, (4) materi harus mencakup berbagai ragam tujuan, (5) materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik, dan (6) materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Bahan ajar dibentuk dari topik dan sub topik. Berikut cara untuk menyusun bahan ajar menurut Sukmadinata (2010):

- 1) Sekuens kronologis, yaitu untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, seperti peristiwa sejarah.
  - 2) Sekuens kasual, yaitu siswa dihadapkan pada peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu situasi lain.
  - 3) Sekuens struktural, yaitu penyusunan bahan ajar yang disesuaikan dengan strukturnya, misalnya masalah cahaya, pemantulan-pembiasan, dan alat optik tersusun secara struktural.
  - 4) Sekuens logis dan psikologis, logis yaitu bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, sedangkan psikologis adalah sebaliknya.
  - 5) Sekuens spiral, bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahasan tertentu.
  - 6) Rangkaian ke belakang, mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang.
  - 7) Sekuens berdasarkan hierarki belajar, tujuan khusus utama pembelajaran dianalisis kemudian dicari hirarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pengajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan proses maka harus ada strategi, metode, media, dan sumber pembelajaran. Pada waktu guru menyusun bahan ajar, guru juga harus memikirkan strategi

pembelajaran yang akan digunakan.

Dalam Arifin (2014), ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum antara lain, strategi ekspositori, strategi pembelajaran *heuristik (discovery dan inquiry)*, strategi pembelajaran kelompok kecil, dan strategi pembelajaran individual. Sedangkan menurut Rowntree (dalam Sukmadinata, 2010) strategi yang dapat digunakan dalam mengajar antara lain *exposition learning-discovery learning, rote learning-meaningful learning, dan groupful learning-individual learning*.

Disamping strategi juga ada metode yaitu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan isi kurikulum kepada siswa. Metode harus berorientasi dan menekankan pada aktifitas belajar peserta didik. Untuk memilih metode bisa didasarkan pada beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum antara lain media multimedia, visual, audio, dan audio-visual. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat dan perlengkapan, serta aktivitas (Arifin, 2014).

#### d. Komponen Evaluasi

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan (Sukmadinata, 2010).

##### 1) Evaluasi hasil belajar mengajar

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, diadakan suatu evaluasi yang disebut juga evaluasi hasil belajar-mengajar. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah ditentukan. Untuk satu tujuan khusus minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utamanya untuk menilai proses pengajaran, dan menilai penguasaan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan.

Hasil evaluasi formatif digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun, atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif memiliki fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif.

2) Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar tapi juga keseluruhan pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran, strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri. Untuk mengevaluasi komponen dan proses pengajaran tidak hanya menggunakan tes tapi juga nontes seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan *checklist*.

#### 4.4.2 Pengertian Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada murid-murid. Arifin (2014) menyebutkan bahwa organisasi kurikulum adalah susunan pengalaman dan pengetahuan baku yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Pengalaman ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang diperoleh peserta didik.

#### 4.4.3 Model Organisasi Kurikulum

Berikut akan dijelaskan beberapa model organisasi kurikulum dalam Arifin (2014):

a. ***Serated Subject Curriculum* (kurikulum mata pelajaran terpisah atau tidak menyatu).**

Kurikulum ini disebut demikian, karena segala bahan pelajaran disajikan dalam *subject* atau *mata pelajaran* yang terpisah-pisah satu sama lain. Disebut juga *isolated-subject curriculum* atau *subject-matter curriculum*. Misalnya mata pelajaran berhitung, aljabar, ilmu ukur,



sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu bumi. Meskipun guru mengajar untuk satu kelas, tetapi dalam pengajarannya tidak ada korelasi antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Hal ini memudahkan guru dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disebutkan ciri-ciri organisasi kurikulum ini sebagai berikut: (1) kurikulum ini terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, tidak ada hubungan dan kaitannya satu sama lain, (2) mata pelajaran-mata pelajaran tersebut berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu, (3) tujuan kurikulum adalah untuk menguasai pengetahuan, (4) mata pelajaran tidak disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, (5) strategi pembelajaran banyak menggunakan teknik penguangan, (6) guru berperan dan bertanggung jawab sebagai guru mata pelajaran, (7) proses pembelajaran lebih terpusat kepada guru, sementara peserta didik bersifat pasif, (8) teknik penilaian lebih banyak menggunakan tes dengan fokus domain kognitif.

Menurut Nasution (2012) kurikulum ini mempunyai beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungannya antara lain: (1) memberikan pengetahuan berupa hasil pengalaman generasi lampau yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman seseorang, (2) mempunyai organisasi yang mudah strukturnya, mudah diubah, diperluas atau dipersempit, mudah disesuaikan dengan perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan, (3) mudah dievaluasi, (4) didukung bahkan dituntut oleh perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa baru, (5) telah diterima baik dan mudah dipahami oleh guru, orangtua, dan peserta didik, dan (6) mengandung logika tersendiri menurut disiplin masing-masing, memberikan pengetahuan secara sistematis dan memberikan metode yang logis serta efektif untuk menguasai bahan pelajaran.

Sedangkan kelemahan-kelemahan kurikulum *subject-curriculum* antara lain: (1) terdapat kesenjangan antara pengalaman anak dan pengalaman umat manusia yang tersusun logis-sistematis, sehingga timbul bahaya verbalisme, (2) seiring pengetahuan yang logis-sistematis itu tidak fungsional dalam menghadapi masalah-masalah masyarakat dan tidak sesuai dengan minat, kebutuhan serta masalah-masalah peserta didik dalam hidupnya, dan (3) kurikulum ini memberikan pengetahuan lepas-lepas, dangkal, sering berupa fakta dan informasi yang perlu dihafal.

**b. *Correlated Curriculum* (kurikulum korelasi atau pelajaran saling berhubungan).**

Para pendidik yang melihat kelemahan-kelemahan *separted subject curriculum* dan merasa tidak puas dengan kurikulum itu berikhtiar mencari jalan untuk memberikan kepada murid pengalaman yang ada hubungannya. Ada yang menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain dengan memelihara identitas mata pelajaran, ada pula yang menyatu padukan mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran dalam bidang studi tertentu. Adanya organisasi kurikulum ini karena mengingat adanya banyak kelemahan pada *subject-centered curriculum*.

Menurut Arifin (2014), kurikulum korelasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu korelasi formal dan korelasi informal. Di dalam korelasi formal, beberapa guru sengaja mengadakan pertemuan formal untuk merencanakan secara bersama-sama tentang apa dan bagaimana mengorelasikan materi pelajaran. Sedangkan dalam korelasi informal, seorang guru mata pelajaran A (misalnya) meminta secara informal kepada guru mata pelajaran B untuk mengorelasikan materi pelajarannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru mata pelajaran A.

Ciri-ciri kurikulum korelasi ini, antara lain: (a) adanya korelasi antar mata pelajaran, (b) adanya upaya untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari, termasuk kebutuhan dan minat peserta didik, (c) tujuan kurikulum adalah untuk menguasai pengetahuan, (d) pelayanan perbedaan individual masih sangat terbatas, (e) dalam proses pembelajaran guru banyak berperan aktif, (f) peran peserta didik mulai diaktifkan, dan (g) penilaian lebih difokuskan pada domain kognitif kendati domain lain sudah mulai dikembangkan.

**c. *Broad Fild Curriculum***

Organisasi kurikulum ini disebut dengan bidang studi, dengan korelasi dari beberapa mata pelajaran (interdisipliner) yang lebih jauh sehingga tidak tampak lagi batas-batas mata pelajaran dalam satu rumpun. Korelasi ini merupakan fusi antara beberapa mata pelajaran serumpun dan memiliki ciri-ciri yang sama. Misalnya sejarah, geografi, ekonomi difusikan menjadi bidang studi IPS.

Menurut Oemar Hamalik, kurikulum ini terdiri atas tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan

daerah. Pendekatan struktural bertitik tolak dari struktur tertentu suatu disiplin ilmu. Pendekatan fungsional bertitik tolak dari masalah tertentu di masyarakat atau lingkungan sekolah tertentu. Pendekatan daerah bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai materi pokok yang akan dipelajari.

Ciri-ciri kurikulum bidang studi antara lain: (1) kurikulum terdiri atas bidang studi yang merupakan perpaduan beberapa mata pelajaran yang serumpun dan memiliki ciri yang sama, (2) bahan pelajaran bertitik tolak pada suatu inti masalah, (3) bahan pelajaran disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, (4) strategi pembelajaran bersifat terpadu, (5) guru berperan sebagai guru bidang studi, (6) penyusunan kurikulum mempertimbangkan minat, masalah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

#### **d. *Integrated Curriculum***

Jenis organisasi kurikulum ini disusun berdasarkan analisis bidang kehidupan atau kegiatan utama manusia dalam masyarakat. Strate meyer dan kawan-kawan (dalam Arifin, 2014) menyusun kurikulum terpadu berdasarkan situasi hidup yang dialami peserta didik yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) situasi mengenai perkembangan individu, seperti kesehatan, perkembangan intelektual, pilihan moral, pernyataan dan penghargaan kehidupan, (2) situasi untuk perkembangan partisipasi sosial seperti hubungan antar pribadi, keanggotaan kelompok, dan hubungan antar kelompok, dan (3) situasi untuk perkembangan kemampuan menghadapi faktor-faktor dan daya lingkungan.

Integrasi ini dapat tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang pemecahannya memerlukan berbagai disiplin atau mata pelajaran. Proses belajar dilakukan melalui pemecahan masalah yang dihubungkan dengan bidang kehidupan. Kurikulum terpadu bersifat fleksibel dan tidak mengharapkan hasil belajar yang sama dari semua peserta didik. Kelemahan kurikulum ini antara lain sulit menentukan ruang lingkup dan urutan bidang kehidupan yang esensial, sulit menggunakan buku sumber disusun sesuai dengan mata pelajaran, sulit mencari guru yang cocok, sulit melakanakan ujian akhir yang bersifat *uniform*, sulit bagi peserta didik untuk melanjutkan keperguruan tinggi yang menuntut pengetahuan logis-sistematis, mengabaikan warisan budaya, dan peserta didik hanya berpikir praktis dan pragmatis.

e. **Core Curriculum**

Organisasi ini bertitik tolak dari mata pelajaran tertentu sebagai *core*. Pada dasarnya kurikulum ini merupakan bagian dari kurikulum terpadu karena kurikulum ini menggunakan bahan dari segala disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, termasuk juga bahan dari lingkungan. Kurikulum inti juga dapat dilihat sebagai suatu program pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang terintegrasi (fisik, mental, intelektual), menjadi warga Negara yang baik dan mampu bekerja sama.

Ciri kurikulum ini antara lain: (1) terdiri atas serangkaian pengalaman yang penting dan saling berkaitan, (2) berkaitan dengan pendidikan umum, (3) direncanakan secara kontinu sebelum dan selama dijalankan, (4) didasarkan atas masalah-masalah kepribadian sosial, (5) disajikan dalam satu kesatuan yang utuh, (6) dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan (7) diperuntukkan bagi semua peserta didik.

f. **Activity Curriculum**

Sering juga disebut *experience curriculum*. Organisasi kurikulum ini tidak memiliki struktur yang formal dan tidak dirancang sebelumnya. Kurikulum harus disusun oleh guru dan peserta didik dengan penekanan utama pada prosedur pemecahan masalah. Kelebihan kurikulum ini antara lain sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, memperhatikan perbedaan individual dan memberikan bekal kemampuan khusus untuk hidup di masyarakat. Sedangkan kekurangannya, antara lain kebutuhan dan minat peserta didik belum tentu relevan dengan realitas kehidupan yang begitu kompleks, kontinuitas dan urutan bahan masih sangat lemah, dan memerlukan guru yang kompeten dan profesional yang tidak hanya menguasai mata pelajaran atau bidang studi, tetapi juga memiliki kemampuan sosial.

Tujuan kurikulum ini bukan untuk memberikan pendidikan keterampilan atau kejujurann melainkan memberi kesempatan berpikir dan berbuat secara sistematis yang berkaitan dengan suatu pekerjaan. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat manual tapi juga intelektual. Kurikulum ini menggunakan minat anak sebagai pusat kegiatan.

## 4.5 Evaluasi

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Identifikasi komponen-komponen kurikulum yang menjadi kerangka dasar pengembangan kurikulum!
2. Jelaskan alur pengembangan kurikulum jika berpedoman sesuai dengan komponen pada no.1!
3. Identifikasi organisasi-organisasi pengembangan kurikulum!
4. Apakah seluruh bentuk organisasi pada no. 3 sesuai dengan pengembangan kurikulum di Indonesia? Jelaskan!





BBB 1

## ASAS-ASAS KURIKULUM

### 5.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan asas-asas pengembangan kurikulum. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengidentifikasi asas-asas kurikulum, dan 2) menjelaskan asas-asas pengembangan kurikulum.

### 5.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini membahas tentang asas-asas pengembangan kurikulum. Asas-asas kurikulum yang meliputi: Asas religius, filosofis, psikologis, sosiologis, organisatoris, dan IPTEK, keenam asas ini merupakan pedoman pengembangan kurikulum di Indonesia.

### 5.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Asas merupakan dasar pemikiran. Kurikulum adalah sebuah pedoman dalam pembelajaran yang memiliki dasar pemikiran sesuai dengan karakteristik negara. Dalam membuat pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia, untuk menemukan capaian pembelajaran guru harus memahami asas kurikulum Indonesia terlebih dahulu.

## 5.4 Materi

Dalam mengembangkan kurikulum perlu asas-asas yang kuat agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat berpegang pada asas-asas berikut:

### 5.4.1 Asas Religius

Menurut Muhammad al Thoumy al Syaibany dalam Hidayat (2013), salah satu asas pengembangan kurikulum adalah asas religius/agama. Kurikulum yang akan dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai ilahiyah sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Dalam UU No 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat, 2013). Atas dasar tersebut, maka asas religius ada sebagai upaya mengembangkan peserta didik. Asas religius merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama, yang dijadikan titik tolak dalam berpikir tentang dan melakukan pengembangan serta implementasi kurikulum.

### 5.4.2 Asas Filosofis

Asas filosofis berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan tujuan pendidikan berkenaan dengan sistem nilai yang merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Dalam pengembangan kurikulum, filsafat menjawab hal-hal yang mendasar, bagi pengembangan kurikulum. Dengan kedudukannya yang mendasar, filsafat memiliki empat fungsi, antara lain: (a) filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan, (b) filsafat dapat menentukan isi atau materi yang harus dipelajari, (c) filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan, dan (d) filsafat dapat menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan (Hidayat, 2013).

kurikulum sangat berkaitan dengan filsafat karena mengandung nilai-nilai dan cita-cita dalam masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan dan sumber untuk menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai dengan



alat yang disebut kurikulum. Sehubungan dengan itu, Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup bangsa, maka tujuan dan arah dari semua satuan pendidikan harus didasarkan atas Pancasila. Dengan demikian isi kurikulum harus memuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Filsafat dipelajari untuk meyakinkan tentang hakikat manusia, sumber kebenaran, nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup yang baik, bahan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Manfaat asas filosofis menjadi dasar bagi kurikulum untuk merumuskan tujuan pendidikan yang dicapai. Beberapa aliran filsafat menurut Nasution:

1. Aliran Perennialisme

Aliran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui pengetahuan yang kekal. Kurikulum yang diterapkan terdiri dari mata pelajaran yang terpisah, seperti: matematika, fisika, kimia, biologi sementara mata pelajaran yang berkaitan dengan seni rupa dan olahraga dikesampingkan

2. Aliran Idealisme

Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran berasal dari tuhan. Hampir semua agama menganut filsafat ini tujuan hidup adalah memenuhi kehendak Tuhan. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah akan berorientasi keagamaan

3. Aliran Realisme

Aliran ini mencari kebenaran di dunia sendiri. Aliran ini mengutamakan pengetahuan esensial sehingga pelajaran keterampilan dan seni dianggap tidak perlu

4. Aliran Pragmatisme

Aliran ini berpendapat bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak karena kebenaran bersifat dapat berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berlandaskan aliran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah

5. Aliran Ekstensialisme

Aliran ini membuat siswa menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri serta berani menolak otoritas orang lain

### 5.4.3 Asas Psikologis

Asas psikologis berkaitan dengan perilaku manusia. Adanya kurikulum diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang berupa kemampuan atau

kompetensi dari setiap siswa (Hidayat, 2013). Perilaku manusia menjadi landasan berkenaan dengan psikologi belajar dan perkembangan anak. Ini menjadi teori yang berhubungan dengan individu dalam proses belajar serta perkembangannya.

Dalam psikologi belajar terdapat beberapa aliran yang masing-masing mempunyai konsep tentang belajar. Misalnya pandangan Psikologi Daya, Teori Mntal State, Teori *Behaviorisme*, Aliran Psikologi Gestalt, dan Teori Belajar Konstruktivistik (Hidayat, 2013).

#### **5.4.4 Asas Sosiologis**

Asas ini dikenal dengan asas sosial-budaya. Asas ini berkenaan dengan penyampaian kebudayaan proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat (Hidayat, 2013). Masyarakat mempunyai norma, adat kebiasaan yang mau tidak mau harus diajarkan kepada peserta didik dan diwujudkan dalam bentuk perilakunya.

Landasan sosial-budaya digunakan dalam mengembangkan kurikulum baik tingkat nasioanal maupun bagi guru-guru dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau bahkan dalam proses pembelajaran di kelas. Terutama dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang saat ini semakin tinggi.

#### **5.4.5 Asas Organisoris**

Asas ini berkenaan dengan organisasi dan pendekatan kurikulum. Dilihat dari organisasinya ada tiga kemungkinan tipe atau bentuk kurikulum yaitu (Hidayat, 2013):

##### **a. Kurikulum *Subject Matter* atau *Separated Subject***

Organisasi ini bertitik tolak dari mata pelajaran atau juga disebut sebagai kurikulum mata pelajaran, seperti geografi, ekonomi, sejarah, biologi, kimia, menyanyi, aljabar, dan sebagainya. Setiap mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu.

##### **b. Kurikulum Korelasi**

Kurikulum korelasi adalah kurikulum yang menghubungkan mata pelajaran yang sejenis atau mata pelajaran yang memilki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi suatu bidang studi. Contoh mata pelajaran fisika, biologi, dan kimia dipadukan menjadi bidang studi IPA.

##### **c. Kurikulum Integrasi (Terpadu)**

Dalam kurikulum ini tidak lagi mengenal mata pelajaran atau bidang

studi, artinya mata pelajaran dan semua bidang studi terintegrasikan dalam bentuk masalah atau unit. Batas antar mata pelajaran dan antar bidang studi tidak lagi terlihat. Jadi semua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang bulat.

#### **5.4.6 Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)**

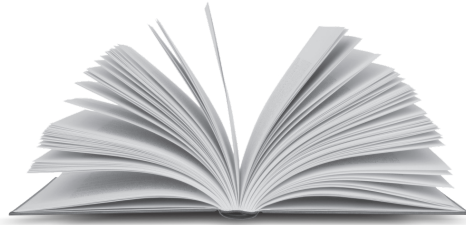
Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, seperti dalam bidang komunikasi, transportasi, maupun cara-cara memperoleh informasi. Perkembangan IPTEK secara langsung berimplikasi terhadap perkembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup perkembangan isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran, metode dan media dalam pembelajaran serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung hal ini menuntut dunia pendidikan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hidayat, 2013).

#### **5.5 Evaluasi**

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan hakekat dari asas kurikulum!
2. Jelaskan macam-macam asas kurikulum!
3. Identifikasi bentuk asas dari salah satu kurikulum yang pernah dikembangkan di Indonesia!





## BAB VI

# PRINSIP-PRINSIP DAN PENDEKATAN KURIKULUM

### 6.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan asas-asas pengembangan kurikulum. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) menganalisis prinsip-prinsip, dan 2) menganalisis pendekatan kurikulum.

### 6.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini membahas tentang prinsip-prinsip dan pendekatan kurikulum. Prinsip kurikulum yang meliputi: relevansi, efisiensi, efektivitas, kontinuitas, fleksibilitas, serta pendekatan kurikulum meliputi: kompetensi, sistem, klarifikasi nilai, komprehensif, berpusat pada masalah, terpadu.

### 6.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Pengembangan kurikulum memiliki konsistensi dalam implementasinya. Prinsip dan pendekatan dalam kurikulum memiliki peranan penting dalam konsistensi tersebut. Seorang guru memiliki kemampuan untuk menganalisis prinsip dan pendekatan kurikulum untuk di dalam perencanaan pembelajaran.

## 6.4 Materi

### 6.4.1 Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum harus berpedoman terhadap prinsip-prinsip tertentu yang berperan sebagai kaidah yang akan menjiwai kurikulum yang dihasilkan. Sebenarnya ada banyak prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip tersebut digolongkan menjadi prinsip umum dan prinsip khusus.

#### a. Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Ada lima prinsip umum pengembangan kurikulum menurut Efendi (2009), antara lain:

##### 1) Prinsip Relevansi

Dalam kamus bahasa Inggris kata relevansi mempunyai arti yakni, kedekatan hubungan apa yang terjadi. Relevansi dalam kurikulum diartikan sebagai kesesuaian dan keserasian antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan masyarakat sebagai pemakai keluaran pendidikan. Prinsip ini dikategorikan menjadi relevan eksternal dan relevan internal. Relevan eksternal yaitu ke luar, berarti kesesuaian kurikulum dengan dunia kerja atau jenjang pendidikan di atasnya. Relevan internal atau ke dalam adalah kesesuaian antar komponen-komponen yang terstruktur dalam kurikulum itu sendiri seperti tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi (Efendi, 2009).

##### 2) Prinsip efisiensi

Efisiensi suatu kurikulum berkaitan dengan upaya meminimalan penggunaan dana, waktu dan tenaga, tanpa mengurangi hasil atau tujuan yang dicapai (Efendi, 2009). Prinsip efisien dalam pengembangan kurikulum tentu sulit digunakan bila dibandingkan dengan produk suatu perusahaan atau mesin. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. pengembang kurikulum akan dipandu untuk memenuhi kriteria praktis. Salah satu kriteria praktis itu adalah efisien, maksudnya tidak mahal alias murah, tetapi bukan berarti murahan. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, seperti tenaga, dana, fasilitas, terutama di daerah sangat terbatas (Arifin, 2014).

### 3) Prinsip Efektivitas

Walaupun kurikulum harus sederhana dan murah, tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas (Sukmadinata, 2010). Efektifitas kurikulum berkenaan dengan tingkat keterlaksanaan berbagai program kurikulum di lapangan dan tingkat ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Prinsip ini dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai *real curriculum* (keefektifan guru mengajar dan keefektifan peserta didik belajar). Sedangkan dimensi produk mengacu pada hasil yang ingin dicapai (Arifin, 2014).

### 4) Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

Kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan, baik antar mata pelajaran, antar kelas, maupun antar jenjang pendidikan (Arifin, 2014). Kesenambungan berarti adanya sambungan berkelanjutan dari dua hal atau lebih, dimana salah satunya mendasari, mendukung, membantu memahami atau mempelajari hal berikutnya. Perkembangan dan proses anak berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum hendaknya juga harus berkesinambungan dengan tujuan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara sistematis, dimana pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar untuk melanjutkan pada kelas dan jenjang di atasnya.

Pengertian kontinuitas mengindikasikan kesinambungan vertikal dan horizontal. Kontinuitas vertikal berkenaan dengan adanya sambungan berkelanjutan antara program pendidikan suatu jenjang atau tingkat dengan program pendidikan suatu jenjang/jenjang di atasnya. Sedangkan kontinuitas horizontal adalah hubungan program pendidikan satu dengan lainnya yang berlangsung pada jenjang/tingkat yang sama (Arifin, 2014)

### 5) Prinsip Fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum hendaknya dikembangkan secara lentur/tidak kaku. Kelenturan dalam bidang pendidikan dapat dibahas dari dua posisi yang berbeda, yaitu: (a) fleksibilitas sebagai suatu pemikiran kependidikan, dan (b) fleksibilitas sebagai kaidah

dalam pengembangan kurikulum (Hasan, 1992 dalam Efendi, 2009). Keluwesan jenis pertama dinamakan juga kelenturan dimensi siswa dan dimensi lulusan, sedangkan fleksibilitas kedua diistilahkan dengan keluwesan dimensi pelaksanaan program (guru).

Dalam dimensi proses, guru harus fleksibel dalam mengembangkan program pembelajaran, terutama penggunaan strategi, pendekatan, metode, media pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Peserta didik juga fleksibel memilih program pendidikan (Arifin, 2014). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memberikan kebebasan gerak untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi suatu latar pembelajaran tanpa mengubah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

b. Prinsip-prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Arifin menyebutkan, ada lima prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum, diantaranya:

1) Prinsip-prinsip Tujuan Kurikulum

Prinsip ini ditinjau dari tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Menurut Sukmadinata (2010), tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Karena kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.

Sementara itu, Sukmadinata mengemukakan sumber tujuan adalah (a) ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga Negara mengenai tujuan dan strategi pembangunan, termasuk di dalamnya pendidikan, (b) survey mengenai kebutuhan-kebutuhan murid dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, (c) survey mengenai persepsi orangtua/masyarakat tentang kebutuhannya yang dijarah melalui angket, wawancara, observasi, (d) survey tentang pandangan ahli dalam bidang-bidang tertentu yang dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa, (e) survey tentang *manpower*, (f) pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama, dan (g) penelitian



lain (dalam Arifin, 2014).

2) Prinsip-prinsip Isi Kurikulum

Mengenai isi atau materi kurikulum dalam pendidikan modern, meliputi tiga jenis materi, yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan nilai-nilai (afektif), ketiga unsur materi inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan. Lebih lanjut prinsip-prinsip isi kurikulum diperinci meliputi: (a) perlu penjabaran tujuan pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Semakin suatu perbuatan hasil belajar yang dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar, (b) isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, (c) unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis (Sukmadinata, 2010). Ketiga ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar.

3) Prinsip-prinsip Didaktik-Methodik

Prinsip ini berkaitan dengan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang merupakan proses dalam suatu pembelajaran. Selanjutnya prinsip yang berkenaan dengan proses pembelajaran adalah: (a) harus sesuai dengan tujuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan materi pelajaran, (b) bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik, (c) memberikan urutan kegiatan yang logis, sistematis, dan berjenjang, (d) mengaktifkan peserta didik untuk belajar dan merangsang guru untuk mengajar, (e) merangsang berkembangnya kemampuan baru, (f) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, (g) mendorong peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar, (h) untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan "*learning by doing*" disamping menekankan "*learning by seeing and knowing*" (Arifin, 2014).

4) Prinsip yang berkenaan dengan Media dan Sumber Belajar

Prinsip ini menunjukkan ketersesuaian media dan sumber belajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pelajaran, karakteristik media pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kemampuan guru, praktis-ekonomis. Untuk

itu, pengembang kurikulum harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain objektivitas, program pembelajaran, sasaran program, situasi dan kondisi (sekolah dan peserta didik), kualitas media, keefektifan dan efisiensi penggunaan (Arifin.2014).

#### 5) Prinsip-prinsip Evaluasi

Komponen ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan karena evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip ini meliputi: prinsip pendidik, prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip kooperatif, prinsip praktis, dan prinsip akuntabilitas. Dilihat dari teknik pengembangan instrumen, perlu diperhatikan: prosedur penyesuaian instrumen, jenis dan teknik penilaian, kesesuaian instrumen dengan kompetensi, jenjang kemampuan yang diukur, tingkat perkembangan peserta didik, waktu yang diperlukan, teknik pengolahan dan analisis lain, administrasi penilaian, dan pemanfaatan hasil penilaian (Arifin, 2014).

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran. Dalam penyusunan alat penialain (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut (Sukmadinata, 2010): (a) rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotorik, (b) uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati, (c) hubungkan dengan bahan pelajaran, dan (d) tuliskan butir-butir tes.

### 6.4.2 Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

Jika dilihat dari aspek perencanaannya, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, antara lain sebagai berikut (Arifin, 2014):

#### a. Pendekatan Kompetensi (*Competency Approach*)

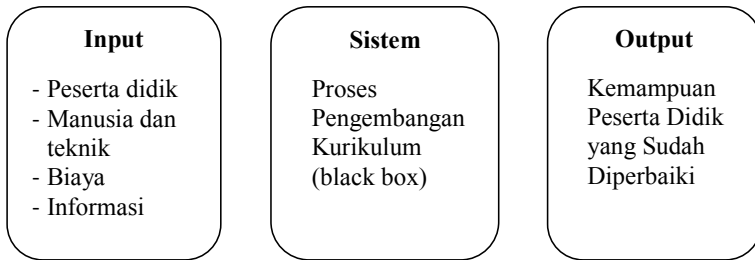
Kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak. Pendekatan kompetensi menitik beratkan pada semua ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ciri pokok pendekatan kompetensi adalah berpikir teratur dan sistemik, sasaran penilaian lebih difokuskan pada tingkat penguasaan, dan kemampuan memperbarui diri.

Prosedur penggunaan pendekatan ini adalah: (a) menetapkan standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai oleh para lulusan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, (b) merinci perangkat kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para lulusan, (c) menetapkan bentuk dan kualitas pengalaman belajar melalui bidang studi atau mata pelajaran (jika perlu menciptakan mata pelajaran baru) dan kegiatan pendukung lainnya yang relevan, (d) mengembangkan silabus, (e) mengembangkan skenario pembelajaran, (f) mengembangkan perangkat lunak, dan (g) mengembangkan sistem penilaian.

Bukti penguasaan pendekatan ini tidak cukup dengan kemampuan lisan dan tes tulis saja, melainkan harus diperagakan dalam bentuk pelaksanaan perbuatan yang nyata dan konkret. Para pengembang kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menilai penguasaan kemampuannya atas bahan yang akan disajikan bahkan sebelum bahan tersebut dikerjakan. Perwujudan lain sebagai bukti penguasaan kemampuan adalah memungkinkan peserta didik menempuh berbagai cara atau kegiatan yang sejajar untuk mencapai sasaran yang sama. Ciri pendekatan kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah penjarangan dan pengolahan informasi balik (*feedback*) secara teratur untuk melakukan perbaikan secara berkesinambungan sehingga kurikulum memiliki mekanisme untuk memperbaiki diri, baik tingkat lembaga atau ditingkat nasional.

#### **b. Pendekatan Sistem (*System Approach*)**

Sistem adalah totalitas atau keseluruhan komponen yang saling berfungsi, berinteraksi, berinterelasi, dan interdependensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengembangan kurikulum mungkin saja komponennya sangat kompleks sehingga hanya dapat dipertimbangkan seperti sebuah kotak hitam yang mekanismenya tidak dapat dipahami secara utuh. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 6.1 Mekanisme pendekatan sistem

Pendekatan sistem dapat diartikan sebagai proses dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk memecahkan masalah dalam mencapai suatu tujuan yang memiliki komponen berupa langkah-langkah pembelajaran. Menurut Arifin (2014), inti pendekatan sistem yang berupa proses adalah merumuskan suatu masalah, mengidentifikasi strategi pemecahan masalah, dan evaluasi. Contoh pada model *Instructional Development Institute* yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah, yang meliputi:
  - a) Menentukan masalah: analisis kebutuhan, menentukan prioritas, merumuskan masalah;
  - b) Menganalisis latar: ciri-ciri peserta didik, kondisi (hambatan), sumber-sumber;
  - c) Mengatur pengelolaan: analisis tugas, tanggung jawab, dan penjadwalan.
- 2) Mengidentifikasi strategi pemecahan masalah, yang meliputi:
  - a) Menentukan tujuan pembelajaran: tujuan akhir dan tujuan antara;
  - b) Menentukan strategi: pendekatan, metode, media, dan sumber belajar;
  - c) Membuat *prototipe*: bahan-bahan, pembelajaran, dan bahan-bahan evaluasi.
- 3) Melaksanakan evaluasi, yang meliputi:
  - a) Uji coba *prototipe*: melakukan uji coba, mengumpulkan data, dan evaluasi;
  - b) Analisis hasil uji coba: tujuan pembelajaran, metode, dan

teknik evaluasi.

- c) Penyempurnaan langkah-langkah terdahulu: review, menetapkan, melaksanakan.

Arifin (2014), juga menyebutkan langkah-langkah model manajemen secara umum, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan masalah berkaitan dengan kurikulum, (2) menentukan persyaratan pemecahan masalah dan identifikasi alternatif pemecahan masalah, (3) menentukan alternatif strategi pemecahan masalah, (4) uji coba pelaksanaan kurikulum, (5) monitoring pelaksanaan kurikulum, (6) evaluasi keberhasilan kurikulum berdasarkan kebutuhan dan persyaratan yang telah ditentukan, dan (7) penyempurnaan terhadap langkah-langkah yang telah dilakukan untuk menjamin bahwa kurikulum bersifat responsif, efektif, dan efisien.

**c. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)**

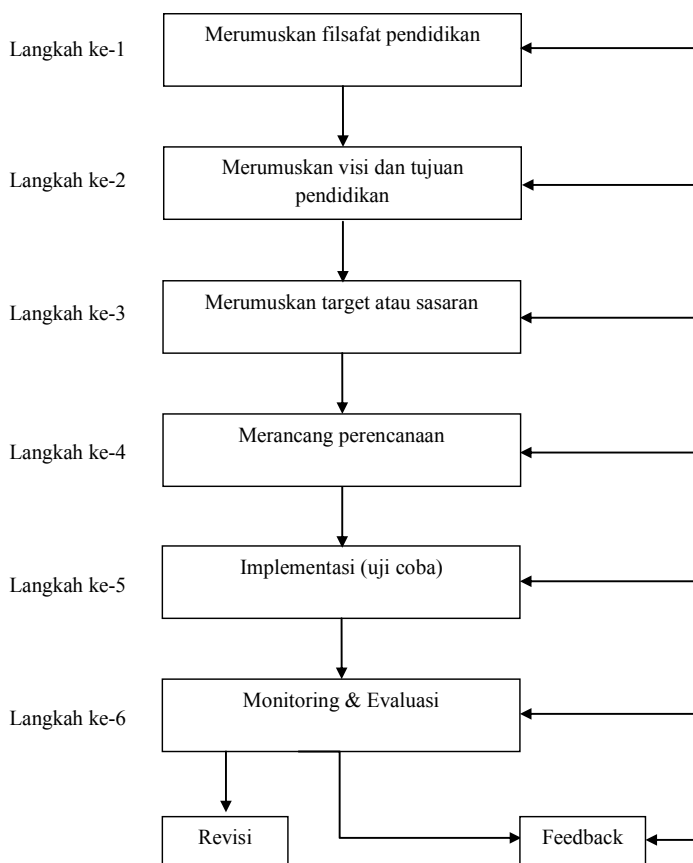
Klarifikasi nilai adalah langkah pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan dan keyakinan sendiri dengan pertimbangan rasional, logis, dan sesuai aturan yang berlaku dengan tujuan agar peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang konflik nilai disamping ada pendapat lain dari guru. Menurut Arifin (2014) ciri pendekatan klarifikasi nilai antara lain: (1) peran guru kurang dominan dalam pembelajaran, (2) guru sedikit memberi informasi kepada peserta didik, (3) guru lebih sering menggunakan metode tanya-jawab, (4) tidak banyak kritik yang destruktif, (5) kurang menekankan faktor kegagalan dan lebih menerima kesalahan-kesalahan, (6) menanggapi dan menghayati pekerjaan peserta didik, (7) merumuskan tujuan dengan jelas, (8) dalam batasan tertentu peserta didik diberi kebebasan untuk bekerja dan bertanggungjawab, (9) peserta didik bebas mengungkapkan apa yang mereka rasakan, (10) adanya keseimbangan antara tugas kelompok dengan tugas individu, (11) belajar bersifat individual, (12) evaluasi bukan terfokus pada prestasi akademik, (13) peserta didik menemukan sistem nilainya sendiri.

Sementara itu, J. Doyle Casteel and Robert J. Stahl dalam Arifin (2014) mengemukakan empat fase dalam pendekatan klarifikasi nilai. Setiap fase memiliki beberapa langkah, yaitu: (1) fase komprehensif, yang meliputi langkah penetapan topik, penetapan data empirik, interpretasi, pendefinisian dan klarifikasi, (2) fase relasional, yang meliputi langkah penetapan topik, penetapan data empirik, interpretasi, pendefinisian klarifikasi, dan kriteria, (3) fase evaluasi, meliputi langkah preferensial,

konsekuensi, kriteria, imperatif, dan emosi, dan (4) fase reflektif, yang meliputi langkah penetapan data empirik, interpretasi, pendefinisian preferensial, konsekuensi, kriteria, imperatif, dan emosi.

**d. Pendekatan Komprehensif (*Comprehensive Approach*)**

Pendekatan ini melihat, memperhatikan, dan menganalisis kurikulum secara keseluruhan. Semua masalah diidentifikasi secara global oleh pengembang kurikulum. Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif menurut Arifin (2014), antara lain:



Gambar 6.2 Langkah-langkah pengembangan kurikulum berdasarkan pendekatan komprehensif

e. **Pendekatan yang Berpusat pada Masalah (*Problem-Centered Approach*)**

Dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai masalah kurikulum secara khusus. Para guru diminta berbagi masalah-masalah, keinginan atau harapan, dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata pelajaran. Untuk mempelajari masalah dan keinginan para guru, pengembang kurikulum perlu melakukan penelitian yang bersifat stimulatif dan mendorong guru untuk memberikan informasi yang objektif. Melalui pendekatan ini guru akan merasa dihargai sebagai salah satu pelaksana kurikulum karena pendapat mereka dijadikan bahan pertimbangan kurikulum (Arifin, 2014).

f. **Pendekatan Terpadu**

Pendekatan ini bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau satu kesatuan yang merupakan suatu totalitas yang memiliki makna sendiri yang bermakna dan berstruktur. Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikator-indikatornya dalam suatu bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik, pendekatan terpadu memiliki ciri khas, yakni memadukan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam institusionalisasi, profesionalisasi, sosialisasi, kultur nasional, ekologi, dan futurologi (Arifin, 2014).

Dalam studi tentang kurikulum terdapat juga dua pendekatan populer, yaitu pendekatan sentralisasi dan pendekatan desentralisasi. Pendekatan sentralisasi, yaitu pendekatan dengan sistem komando (dari atas ke bawah). Sedangkan pendekatan desentralisasi yaitu suatu pendekatan yang dimulai dari akar rumput, dalam hal ini adalah guru sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di tingkat sekolah.

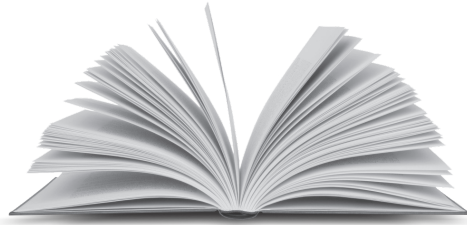
## 6.5 Evaluasi

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum!
2. Analisis prinsip pengembangan salah satu kurikulum di Indonesia!
3. Identifikasi pendekatan pengembangan kurikulum!
4. Analisis pendekatan yang melandasi pengembangan salah satu kurikulum di Indonesia!







BBB 111

## KURIKULUM MUATAN LOKAL

### 7.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mengkaji kurikulum muatan lokal. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengkaji kurikulum muatan lokal, dan 2) menjelaskan implementasi kurikulum muatan lokal.

### 7.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini membahas tentang kurikulum muatan lokal. Materi yang dibahas meliputi: apa itu kurikulum muatan lokal, perbedaan antara kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, dan pengembangan kurikulum muatan lokal.

### 7.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Guru memiliki kewajiban untuk mengenalkan lingkungan sosial-budaya masyarakat kepada siswa. Kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang di dalamnya disesuaikan dengan budaya lokal tempat tinggal siswa. Kurikulum muatan lokal ini membantu guru melaksanakan tugasnya terkait dengan pengenalan budaya daerah dengan harapan dapat dilestarikan oleh siswa. Oleh sebab itu, mahasiswa harus paham mengenai kurikulum muatan lokal, dan mengajarkannya ketika nanti menjadi guru.

## 7.4 Materi

### 7.4.1 Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Secara umum, Arifin (2014) menjabarkan pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana pembelajaran dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan secara khusus dijelaskan muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.

Dalam Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh BSNP (2006) dijelaskan bahan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Subsansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Dari penjelasan tersebut maka guru perlu memanfaatkan keadaan sekitar secara efektif sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga harus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang langkah pembelajaran dengan menggunakan kurikulum muatan lokal.

### 7.4.2 Perbedaan kurikulum Inti dan Kurikulum Muatan Lokal

Ciri-ciri kurikulum inti (*Core Curriculum*) adalah:

- a. Merupakan rangkaian pengalaman yang sering berkaitan;
- b. Direncanakan secara terus menerus sebelum dan selama dijalankan;
- c. Berdasarkan pada masalah;
- d. Berdasarkan pada pribadi dan sosial;
- e. Diperuntukan bagi semua siswa, karenanya termasuk pendidikan umum;

Kurikulum inti (kurikulum nasional) disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan

siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (UUSPN No.2 Tahun 1989, pasal 37).

Ciri-ciri kurikulum muatan lokal adalah;

- a. Yang menjadi landasan teori adalah tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam menyampaikan bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya.
- b. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar.
- c. Suatu upaya melestarikan budaya bangsa untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin (Depdikbud, 1992:80-81).

#### **7.4.3 Tujuan dan Sumber Kurikulum Muatan Lokal**

Secara umum, tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Secara khusus, tujuan muatan lokal adalah (a) peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata, (b) peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah, (c) peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing, (d) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya, (e) peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri, menolong orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (f) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya, dan (g) peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan

terhadap lingkungannya sendiri (Arifin, 2014).

Depdiknas (2006) menjelaskan mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

#### **7.4.4 Langkah-langkah Mengembangkan Kurikulum Muatan Lokal**

Dalam pengembangan isi muatan lokal, tidak semua gagasan dalam pola kehidupan dapat dijadikan materi/bahan pelajaran. Diperlukan kriteria tertentu dalam pemilihan materi ajar bermuatan lokal. Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan muatan kurikulum sekolah dasar dan Keputusan Dirjen Dikdasmen No.173/C/Kep/M/87 tanggal 07 Oktober 1987 tentang penjabaran penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar, maka terdapat dua cara untuk menentukan dan mengembangkan materi pembelajaran bermuatan lokal, yaitu: (a) bertitik tolak dari silabus yaitu dengan menentukan pola kehidupan, menentukan gagasan pokok dengan kriteria timbul dari lingkungan sekitar, analisis silabus mata pelajaran yang relevan, mencatat pokok bahasan atau sub pokok bahasan, mengembangkan salah satu sub pokok bahasan, mengembangkan materi pembelajaran bermuatan lokal dari gagasan pokok yang telah ditentukan melalui suatu tabel perincian dan menyusun serta mengatur tabel perincian secara lebih sistematis. (b) bertitik tolak dari pola kehidupan, dalam melaksanakan cara ini harus ada kerjasama antara guru, pengawas, kepala sekolah, nara sumber, dan instansi lain yang terkait dan dikoordinasikan oleh Unit Pelaksanan Teknik Dinas Pendidikan di tingkat Kecamatan. Langkah-langkahnya yaitu menentukan pola kehidupan menentukan gagasan pokok, membuat tabel perincian gagasan pokok, membuat jaringan gagasan pokok, dan mengaitkan materi pembelajaran bermuatan lokal dari jaringan gagasan pokok ke semua tingkat kelas dan semester (Arifin, 2014).

Pengembangan bahan kajian muatan lokal dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan muatan yang ada dalam GBPP, dengan mengikuti tahap-tahap berikut (Arifin, 2014):

- a) Perlunya mempelajari semua mata pelajaran yang ada dalam GBPP, termasuk mata pelajaran agama.

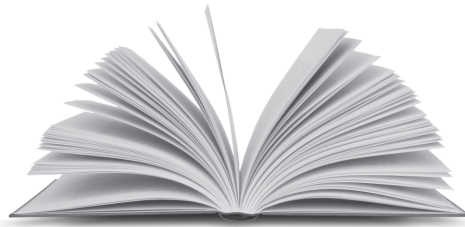
- b) Perlunya mencatat dan menyeleksi semua pokok dan sub pokok bahasan, kemudian meneliti dan menyeleksi untuk mencari kemungkinan dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat.
- c) Menguraikan salah satu pokok bahasan yang dipilih dan membuat diagram yang menyatakan hubungan konsepnya.

### **7.5 Evaluasi**

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal!
2. Analisis perbedaan kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal!
3. Jelaskan tujuan kurikulum muatan lokal!
4. Identifikasi karakteristik kurikulum muatan lokal!
5. Jelaskan implementasi kurikulum muatan lokal!





BBB 1111

## KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

### 8.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mengkaji kurikulum berbasis kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengkaji kurikulum berbasis kompetensi, dan 2) menjelaskan implementasi kurikulum berbasis kompetensi..

### 8.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini akan membahas tentang kurikulum berbasis kompetensi. Hal yang dibahas meliputi: apa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi, tujuan, karakteristik, dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi

### 8.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan awal perubahan kurikulum di Indonesia yang menitik beratkan pada kompetensi. Sebagai calon guru, mahasiswa harus memahami kurikulum yang berbasis kompetensi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan di Indonesia. Harapannya melalui pencapaian kompetensi kualitas pengetahuan siswa meningkat. Oleh sebab itu, mahasiswa harus bisa menentukan kompetensi apa yang tepat dikembangkan dalam kurikulum ini.

## 8.4 Materi

### 8.4.1 Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Menurut Depdiknas tahun 2002, kurikulum berbasis kompetensi adalah merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yaitu suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan dan penguasaan kompetensi bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, orangtua, dan masyarakat, baik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja maupun sosialisasi dengan masyarakat (Arifin, 2014). Kurikulum berbasis kompetensi merupakan program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk berkompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya, baik aspek sosial maupun budaya.

Arifin (2014) menjelaskan tiga landasan teoritis yang melandasi kurikulum berbasis kompetensi. Pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning of mastery*). Ketiga, pendefinisian kembali terhadap bakat.

Finch & Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Efendi, 2009). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tugas-tugas yang sedang dipelajari siswa dengan dunia kerja yang akan mereka dapat nantinya. Untuk itu, kurikulum menuntut untuk meningkatkan kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, khususnya dalam menganalisis kompetensi yang akan diajarkan.

Selanjutnya Mc Ashan dalam Arifin (2014) juga mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan yang harus dikuasai peserta didik dan menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Untuk itu diperlukan strategi mencapai kompetensi, yaitu suatu upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, melakukan, dan mengobservasi sampai terbentuk suatu kompetensi.



#### 8.4.2 Karakteristik KBK

Gordon dalam Efendi (2009) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, contoh seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*Understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik dan kondisi peserta didik, agar proses pembelajaran bisa efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*Skill*), yaitu sesuatu keahlian yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya seorang pendidik yang mampu dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar peserta didik.
- 4) Nilai (*Value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri individu, misalnya standar perilaku pendidik dalam proses pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan senang–tidak senang, suka–tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi dari krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya.
- 6) Minat (*Interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misal: minat untuk mempelajari dan melakukan sesuatu. Misalnya minat untuk mempelajari atau melaksanakan sesuatu

Jadi, kompetensi dalam hal ini merupakan tindakan yang harus dikuasai dengan penuh tanggung jawab oleh seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu. tindakan tersebut tampak pada tingkat keberhasilan yang dicapai, dan tanggung jawab ditunjukkan dengan ketepatan dan kebenaran tindakan.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada tercapainya kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal. Ini mengandung pengertian bahwa

kurikulum berbasis kompetensi menekankan kepada tercapainya kompetensi. Artinya isi KBK pada intinya adalah sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kompetensi inilah yang selanjutnya dinamakan standar minimal atau kemampuan dasar.

- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang selanjutnya dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Proses pencapaian hasil belajar itu tentu saja sangat tergantung pada kemampuan siswa. Sebab diyakini, siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda. KBK memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk dapat mencapai hasil belajar.
- c. Dalam penyampaian materi pembelajaran, menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multi metode. Hal ini di maksudkan untuk merangsang kemampuan berfikir siswa. Bahwa belajar sebagai proses menerima informasi dari guru, dalam KBK harus ditinggalkan. Belajar adalah proses mencari dan menemukan. Belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan oleh siswa. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus bervariasi.
- d. Sumber belajar tidak sepenuhnya ditekankan kepada si pendidik tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur pendidikan. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dewasa ini siswa bisa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru, dalam pembelajaran KBK, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru berperan hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai macam sumber belajar.
- e. Evaluasi menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. Oleh sebab itu KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya.

### 8.4.3 Implementasi KBK (Kurikulum dan Hasil Belajar)

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dilaksanakan pada tahun 2001 di beberapa sekolah yang dijadikan mini pilot. Implementasi KBK merupakan salah satu bagian penting untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan KBK baik dari aspek keterbacaan, keluasan, kedalaman, dan keterlaksanaannya di lapangan. Dalam implementasi tersebut ada beberapa aspek yang menjadi perhatian utama, yaitu penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (Efendi,2009).

#### a. Penilaian Berbasis Kelas

Merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa. Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa juga mengetahui tingkat ketercapaian yang sudah dicapai sehingga dapat meningkatkan prestasi sesuai dengan kemampuannya.

#### b. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan tahu terhadap pengetahuan dan akhirnya mampu melakukan sesuatu. Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu mengembangkan pengetahuannya dan meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Prinsip tersebut akan mencapai hasil yang maksimal apabila dalam pelaksanaannya memadukan berbagai teknik dan metode yang memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi serta karakteristik setiap pelajaran.

#### c. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Tujuannya untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip pengelolaan kurikulum berbasis sekolah mengacu pada kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Dengan adanya prinsip ini maka banyak pihak/instansi yang akan berperan dan bertanggung jawab

dalam melaksanakannya.

Implikasi pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, maka setiap sekolah dan guru di lapangan mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkan kurikulum berbasis kompetensi kedalam bentuk silabus yang akan mereka gunakan dalam pembelajaran di dalam kelas (Efendi, 2009). Silabus yang dibuat oleh sekolah tersebut berdasarkan karakteristik sekolah masing-masing. Selain itu dalam penyusunan silabus tidak ada acuan sehingga guru diberi keluasaan untuk mengapresiasi kemampuannya menerjemahkan kurikulum berbasis kompetensi.

#### **8.4.4 Landasan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

##### **a. Landasan Filosofis**

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bertolak pada tiga unsur landasan filosofis, yaitu:

##### **1. Ontologis**

Secara ontologis manusia memiliki potensi *jismiyah*, *nafsiyah* yang mengandung dimensi, *an-nafsu*, *al-aql* dan *al-qalb* dan potensi *ruhiyah* yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertikal dengan-Nya. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya dan menjalani tugas sebagai khalifah bumi. Fungsi kekhalifahan tersebut bisa terwujud dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, bekerjasama dan saling memberi manfaat.

##### **2. Epistemologis**

Dasar rasional yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah keragaman peserta didik dan kompetensi yang harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Sehingga anak didik dapat diterima oleh pengguna jasa hasil pendidikan (*Stake holder*) sesuai kompetensi yang dimiliki dan peluang yang tersedia.

##### **3. Aksiologis**

Secara aksiologis, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan pada pengembangan kemampuan menjalankan tugas-tugas yang berbasis pada segala aspek kebutuhan yang ada dalam kehidupannya kelak. Oleh karena itu setiap peserta didik harus memiliki kecakapan-kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal masa depannya.

## **b. Landasan Psikologis**

Kurikulum harus dipandang sebagai suatu sistem yang di dalamnya merupakan reaksi terhadap proses yang ditentukan oleh orang dewasa dengan memperhatikan kebutuhan dan minat anak. Setiap anak memiliki potensi-potensi dasar yang perlu diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan untuk melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di bumi. Setiap peserta didik memiliki bakat, minat dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga memerlukan *treatment* yang berbeda-beda pula.

Ada beberapa persoalan yang harus diperhatikan oleh seorang guru dan juga pengembang kurikulum yaitu; (1) bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih dalam konsep-konsep tersebut; (2) bagaimana setiap mata pelajaran dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh; (3) bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari, dan (4) bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya.

## **c. Landasan Sosiologis**

Israel Scheffer (Sukmadinata, 2010) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

Peserta didik adalah masyarakat, mendapatkan pendidikan formal dan informal dalam lingkungan masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat pula. Karakteristik budaya masyarakat menjadi landasan dan sekaligus pedoman bagi pendidikan. Melalui pendidikan, kita tidak mengharapkan lahirnya manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungannya sendiri, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan

dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

#### **d. Landasan Hukum**

Secara hukum didalam GBHN telah dijelaskan bahwa bidang pendidikan kurikulum berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis secara nasional.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam perundang-undangan sebagai berikut :

- 1) Undang – Undang 1945 dan perubahannya
- 2) Tap MPR No. 4/MPR/1999 tentang GBHN
- 3) Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah.
- 4) Peraturan pemerintah no. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom.
- 5) UU Sisdiknas/No.20/2003.

Kelima landasan tersebut memberikan inspirasi kepada pemerintah dalam hal ini Depdiknas, untuk memperbarui dan menyempurnakan kurikulum lama (1994) dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang lebih memprioritaskan pada kompetensi landasan ini berkenaan dengan pluralitas masyarakat Indonesia, perkembangan dan perubahannya, berupa pengetahuan dan lain-lain. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Sehingga tidak adil bila segala-galanya harus disamakan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus mampu berimprovisasi dan berkreasi untuk mengembangkan pendidikan sesuai kemampuan dan kebutuhan. Demikian juga perubahan masyarakat akibat perkembangan kompetensi yang harus dimiliki anak didik (Muhaimin).

#### **8.4.5 Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi.**

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang secara makro yakni untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Maka adanya pengembangan kurikulum ke KBK adalah upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Melalui reformasi

sekolah dalam dengan partisipasi orangtua, kerjasama dengan dunia industri, ketentuan pengelolaan sekolah, profesionalisme guru, hadiah, dan hukuman sebagai kontrol dan lain-lain.

Selain itu, karena kurikulum pada dasarnya merupakan rencana/program tertulis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan langsung dalam sistem pendidikan di lembaga pendidikan maka KBK bertujuan untuk membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

Dan melihat dari aspek historis jelas bahwa KBK dengan berbagai keunggulannya bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Sedangkan meninjau dari ranah yang terkandung dalam KBK, maka KBK diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak, bukan hanya aspek kognitif, tetapi sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, maka tujuan pendidikan nasional secara mikro dapat tercapai, terutama dalam hal pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan beretika karena dalam KBK pada aspek afektifnya menekankan pada kompetensi sebagai berikut; siswa memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, dan memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora.

Adapun tujuan umum KBK adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Dengan otonomi sekolah diharapkan dapat melakukan pengambilan keputusan secara parsitipatif.

#### **8.4.6 Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Sesuai dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung saat ini, maka dalam perkembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur.

Keimanan nilai-nilai, dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya, oleh sebab itu hal di atas perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

- b. Penguatan Integritas Nasional.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus memperhatikan

penguatan integritas nasional melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban dalam tatanan kehidupan dunia yang multi kultur dan multi bahasa.

c. Keseimbangan Etika, Estetika, dan Kinestetika.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat perlu memperhatikan keseimbangan pengalaman belajar peserta didik antara etika, logika, estetika, dan kinestetika.

d. Kesamaan Memperoleh Kesempatan.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus menyediakan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap perlu diutamakan dalam mengembangkan kurikulum. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat, yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

e. Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi.

Kurikulum perlu mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

d. Pengembangan Keterampilan Untuk Hidup.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu memasukkan unsur keterampilan untuk hidup agar peserta didik memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.

e. Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan kemampuan belajar sepanjang hayat, yang dapat dilakukan melalui pendidikan baik formal ataupun pendidikan non formal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.



- f. Berpusat Pada Anak Dengan Penilaian Yang Berkelanjutan dan Komperhensif

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus berupaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komperhensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

- 9) Pendekatan Menyeluruh Dan Kemitraan.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi harus mempertimbangkan semua pengalaman belajar yang dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar harus berfokus pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, sekolah, orangtua, perguruan tinggi, dunia usaha dan Industri, serta masyarakat pada umumnya. (Mulyasa:2003)

#### **8.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan dengan tujuan memperbaiki kelemahan pada Kurikulum 1994. KBK menitik beratkan pada kompetensi yang harus dicapai siswa. Misalnya, standar kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa pada hakikatnya belajar berkomunikasi dan belajar menghargai manusia serta nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan menghargai nilai-nilai, bukan pada kemampuan menguasai ilmu kebahasaan. Akan tetapi, ilmu bahasa dipelajari untuk mendukung keterampilan berkomunikasi. Kegiatan belajar pun dikembalikan pada konsep bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat”, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan nyata untuk jangka panjang.

Berdasarkan kajian teoritik dan pengalaman lapangan, sebenarnya KBK merupakan salah satu kurikulum yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan potensi peserta didik secara optimal berdasarkan

prinsip-prinsip konstruktivisme asal implementasinya benar. Beberapa kelebihan KBK antara lain:

1. Mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa pada setiap aspek mata pelajaran dan bukan pada penekanan penguasaan konten mata pelajaran itu sendiri
2. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa dapat bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pengalaman-pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan mengindera, mengingat, berpikir, merasa, berimajinasi, menyimpulkan, dan menguraikan sesuatu. Kegiatan tersebut dijabarkan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah/daerah masing-masing.
4. Bentuk pelaporan hasil belajar yang memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik.
5. Penilaian yang menekankan pada proses memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, dibandingkan dengan penilaian yang terfokus pada konten.

Disamping kelebihan, kurikulum berbasis kompetensi juga terdapat kelemahan. Kelemahan yang ada lebih banyak pada penerapan KBK di setiap jenjang pendidikan, hal ini disebabkan beberapa permasalahan antara lain :

- a) Paradigma guru dalam pembelajaran KBK masih seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya yang lebih pada *teacher oriented*
- b) Kualitas guru, hal ini didasarkan pada statistik, 60% guru SD, 40% guru SLTP, 43% SMA, 34% SMK dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan bidang studinya. Kualitas SDM kita adalah urutan 109 dari 179 negara berdasarkan *Human Development Index*.

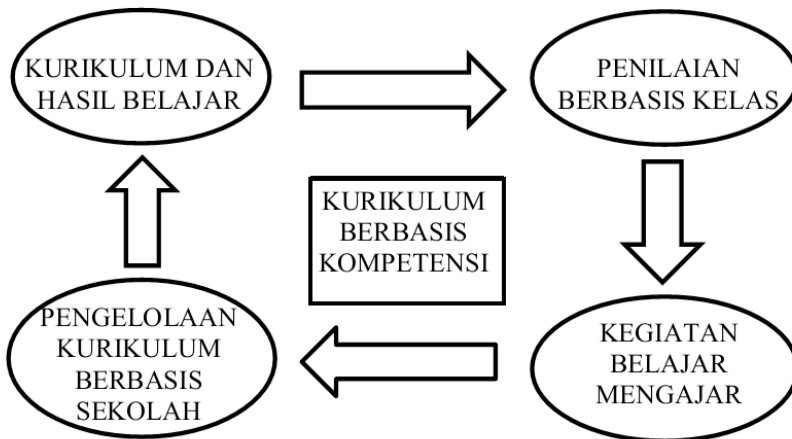
- c) Sarana dan pra sarana pendukung pembelajaran yang belum merata di setiap sekolah, sehingga KBK tidak bisa diimplementasikan secara komprehensif.
- d) Kebijakan pemerintah yang setengah hati, karena KBK dilaksanakan dengan uji coba di beberapa sekolah mulai tahun pelajaran 2001/2002 tetapi tidak ada payung hukum tentang pelaksanaan tersebut.

Di samping kelemahan dalam kebijakan dan implementasi KBK juga memiliki kelamahan dari sisi isi kurikulum, antara lain:

- a) Dalam kurikulum dan hasil belajar indikator sudah disusun, padahal indikator sebaiknya disusun oleh guru, karena guru yang paling mengetahui tentang kondisi peserta didik dan lingkungan.
- b) Konsep KBK sering mengalami perubahan termasuk pada urutan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga menyulitkan guru untuk merancang pembelajaran secara berkelanjutan.

#### 8.4.8 Komponen Utama KBK

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen dasar yaitu: 1) Kurikulum dan Hasil Belajar, 2) Penilaian Berbasis Kelas, 3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan 4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah. Keempat komponen dasar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



a. Kurikulum Hasil Belajar (KHB).

Memuat perencanaan pengembangan peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan keberhasilan. KHB memberikan suatu rentang kompetensi dan hasil belajar siswa yang bermanfaat bagi guru untuk menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana seharusnya mereka dievaluasi, dan bagaimana pembelajaran disusun.

b. Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis. Penilaian ini mengidentifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, dan memuat pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

d. Pengelolaan Kurikulum Berbasis sekolah.

Memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

#### 8.4.9 Ciri-Ciri KBK

Ciri-ciri KBK sesuai dengan Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002:3), yaitu:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.

- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lain yang memenuhi unsur edukasi.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

## 8.5 Evaluasi

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi!
2. Analisis dasar pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi!

3. Jelaskan tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi!
4. Identifikasi karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi!
5. Jelaskan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi!

## BAB IX

# KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

### 9.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mengkaji kurikulum tingkat satuan pendidikan. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengkaji kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan 2) menjelaskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

### 9.2 Gambaran Umum Materi

Materi ini akan membahas tentang kurikulum berbasis kompetensi. Hal yang dibahas meliputi: apa yang dimaksud dengan KTSP, tujuan, karakteristik, dan implementasi KTSP.

### 9.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll

KTSP merupakan awal perubahan kurikulum di Indonesia yang menitik beratkan kualitas pembelajaran setiap satuan pendidikan. Sebagai calon guru, mahasiswa harus memahami KTSP memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap satuan pendidikan. Harapannya melalui kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan pencapaian kompetensi dan kualitas pengetahuan siswa meningkat. Oleh sebab itu, mahasiswa harus bisa mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## 9.4 Materi

### 9.4.1 Pengertian dan Karakteristik KTSP

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum edisi 2004 atau dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Efendi, 2009).

Panduan yang disusun BNSP terdiri atas dua bagian. **Pertama**, panduan umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. **Kedua**, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BNSP (Arifin, 2014).

Penyusunan KTSP yang diserahkan kepada setiap tingkat satuan pendidikan sejalan dengan prinsip implementasi kurikulum berbasis kompetensi yakni memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Dengan penyusunan KTSP ini kewenangan tingkat satuan pendidikan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum memiliki bobot yang lebih besar dibandingkan dengan penyusunan kurikulum sebelumnya (Hidayat, 2013).

### 9.4.2 Landasan Formal Pengembangan KTSP

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum di kembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dilandasi oleh Undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut (Arifin, 2014):

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional .

Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP, adalah pasal 1



ayat (19); pasal ayat (1), (2), (3), (4); pasal 32 ayat (1), (2), (3); pasal 35 ayat (2); pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); pasal 37 ayat (1), (2), (3); pasal 38 ayat (1), (2).

- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); pasal 5 ayat (1), (2); pasal 6 ayat (6); pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); pasal 8 ayat (1), (2), (3); pasal 10 ayat (1), (2), (3); pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); pasal 13 (1), (2), (3), (4), pasal 14 ayat (1), (2), (3); pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); pasal 17 ayat (1), (2); pasal 18 ayat (1), (2), (3); pasal 20.

- 3) Standar Isi.

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. termasuk dalam SI adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006.

- 4) Standar Kompetensi Lulusan.

Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2003.

#### **9.4.3 Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP**

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Efendi, 2009):

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki

posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah  
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka NKRI.

Selain prinsip-prinsip pengembangan sebagaimana diuraikan di atas, KTSP juga disusun dengan memperhatikan acuan-acuan operasional sebagai berikut (Hidayat, 2009):

- a) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
- b) Beragam dan terpadu
- c) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- d) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- e) Tuntutan dunia kerja
- f) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- g) Agama
- h) Dinamika perkembangan global
- i) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- j) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
- k) Kesetaraan gender
- l) Karakteristik satuan pendidikan.

#### **9.4.4 Komponen KTSP**

Sebagai sebuah pedoman KTSP terdiri atas empat komponen, yakni (1) Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Hidayat, 2013).

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan dasar, tujuan pendidikan menengah, tujuan pendidikan menengah kejuruan (Hidayat, 2013).

##### **2. Struktur Program dan Muatan Kurikulum**

Struktur dan muatan KTSP pada pendidikan tingkat dasar meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Kelompok mata pelajaran estetika
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran dan keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum (Arifin, 2014).

- a) Mata pelajaran
- b) Muatan lokal
- c) Kegiatan pengembangan diri
- d) Pengaturan beban belajar
- e) Ketuntasan belajar
- f) Kenaikan kelas dan kelulusan
- g) Penjurusan
- h) Pendidikan kecakapan hidup
- i) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

### 3. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagai tercantum dalam standar isi (Efendi, 2009).

### 4. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus yang telah disusun guru bisa mengembangkannya menjadi kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.

## 9.4.5 Kelebihan dan Kelemahan KTSP

### a. Kelebihan KTSP

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing bergantung kepada situasi dan kondisi saat

di mana kurikulum tersebut diberlakukan. Kelebihan-kelebihan KTSP Antara lain:

1. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu bentuk kegagalan pelaksanaan kurikulum di masa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat kepada situasi riil di lapangan dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal. Dengan adanya penyeragaman ini, sekolah di kota sama dengan sekolah di daerah pinggiran maupun di daerah pedesaan. Penyeragaman kurikulum ini juga berimplikasi pada beberapa kenyataan bahwa sekolah di daerah pertanian sama dengan sekolah yang daerah pesisir pantai, sekolah di daerah industri sama dengan di wilayah pariwisata. Oleh karenanya, kurikulum tersebut menjadi kurang operasional, sehingga tidak memberikan kompetensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan keunggulan khas yang ada di daerahnya. Sebagai implikasi dari penyeragaman ini akibatnya para lulusan tidak memiliki daya kompetitif di dunia kerja dan berimplikasi pula terhadap meningkatnya angka pengangguran. Untuk itulah kehadiran KTSP diharapkan dapat memberikan jawaban yang konkrit terhadap mutu dunia pendidikan di Indonesia. Dengan semangat otonomi itu, sekolah bersama dengan komite sekolah dapat secara bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi lingkungan sekolah. Sebagai sesuatu yang baru, sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam penyusunan KTSP. Oleh karena itu, jika diperlukan, sekolah dapat berkonsultasi baik secara vertikal maupun secara horizontal. Secara vertikal, sekolah dapat berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan Daerah Kabupaten atau Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi, dan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan secara horizontal, sekolah dapat bermitra dengan *stakeholder* pendidikan dalam merumuskan KTSP. Misalnya, dunia industri, kerajinan, pariwisata, petani, nelayan, organisasi profesi, dan sebagainya agar kurikulum yang dibuat oleh sekolah benar-benar mampu menjawab kebutuhan di daerah di mana sekolah tersebut berada.

2. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Dengan berpijak pada panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah yang dibuat oleh BSNP, sekolah diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Sekolah bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Sebagaimana diketahui, prinsip pengembangan KTSP adalah (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) Beragam dan terpadu; (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) Menyeluruh dan berkesinambungan; (6) Belajar sepanjang hayat; (7) Dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, KTSP sangat relevan dengan konsep desentralisasi pendidikan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mencakup otonomi sekolah di dalamnya. Pemerintah daerah dapat lebih leluasa berimprovisasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Disamping itu, sekolah bersama komite sekolah diberi otonomi menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

3. KTSP sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitik beratkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa. Sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) dan Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) itu memungkinkan sekolah menitik beratkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswanya. Sebagai contoh misalnya, sekolah yang berada dalam kawasan pariwisata dapat lebih memfokuskan pada mata pelajaran bahasa Inggris atau mata pelajaran di bidang kepariwisataan lainnya.

Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya menjadikan materi bahasa Inggris dan kepariwisataan sebagai mata pelajaran saja, tetapi lebih dari itu menjadikan mata pelajaran tersebut sebagai sebuah keterampilan. Sehingga kelak jika peserta didik di lingkungan ini telah menyelesaikan studinya bila mereka tidak berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi mereka dapat langsung bekerja menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh di bangku sekolah. KTSP ini sesungguhnya lebih mudah, karena guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi siswanya sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya. KTSP juga tidak mengatur secara rinci kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, tetapi guru dan sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkannya sendiri sesuai dengan kondisi murid dan daerahnya. Di samping itu yang harus digaris bawahi adalah bahwa yang akan dikeluarkan oleh BSNP tersebut bukanlah kurikulum tetapi tepatnya Pedoman Penyusunan Kurikulum 2006.

4. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.

Dengan diberlakukannya KTSP itu nantinya akan dapat mengurangi beban belajar sebanyak 20% karena KTSP tersebut lebih sederhana. Di samping jam pelajaran akan dikurangi antara 100-200 jam per tahun, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa pun akan dikurangi. Meskipun terdapat pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, KTSP tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Pengurangan jam belajar siswa tersebut merupakan rekomendasi dari BSNP. Rekomendasi ini dapat dikatakan cukup unik, karena selama bertahun-tahun beban belajar siswa tidak mengalami perubahan, dan biasanya yang berubah adalah metode pengajaran dan buku pelajaran semata. Jam pelajaran yang biasa diterapkan kepada siswa sebelumnya berkisar antara 1.000-1.200 jam pelajaran dalam setahun. Jika biasanya satu jam pelajaran untuk siswa SD, SMP dan SMA adalah 45 menit, maka rekomendasi BSNP ini mengusulkan pengurangan untuk SD menjadi 35 menit setiap jam pelajaran, untuk SMP menjadi 40 menit, dan untuk SMA tidak berubah, yakni tetap 45 menit setiap jam pelajaran. Total 1.000 jam pelajaran dalam satu tahun ini dengan asumsi setahun

terdapat 36-40 minggu efektif kegiatan belajar mengajar dan dalam seminggu tersebut meliputi 36-38 jam pelajaran. Alasan diadakannya pengurangan jam pelajaran ini karena menurut pakar-pakar pendidikan anak bahwa jam pelajaran di sekolah-sekolah selama ini terlalu banyak. Apalagi kegiatan belajar mengajar masih banyak yang terpaku pada kegiatan tatap muka di kelas. Sehingga suasana yang tercipta pun menjadi terkesan sangat formal. Dampak yang mungkin tidak terlalu disadari adalah siswa terlalu terbebani dengan jam pelajaran tersebut. Akibat lebih jauh lagi adalah mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Persoalan ini lebih dirasakan untuk siswa SD dan SMP. Dalam usia yang masih anak-anak, mereka membutuhkan waktu bermain yang cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Suasana formal yang diciptakan sekolah, ditambah lagi standar jam pelajaran yang relatif lama, tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak. Banyak pakar yang menilai sekolah selama ini telah merampas hak anak untuk mengembangkan kepribadian secara alami. Inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa jam pelajaran untuk siswa perlu dikurangi. Meski demikian, pengurangan itu tidak dilakukan secara ekstrim dengan memangkas sekian jam frekuensi siswa berhubungan dengan mata pelajaran di kelas. Melainkan memotong sedikit, atau menghilangkan titik kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran dalam sehari akibat terlalu lama berkulat dengan pelajaran itu.

Dapat dikatakan bahwa perberlakuan KTSP ini sebagai upaya perbaikan secara kontinuitif. Sebagai contoh, kurikulum 1994 dapat dinilai sebagai kurikulum yang berat dalam penerapannya. Ketika diberlakukan Kurikulum 1994 banyak sekolah yang terlalu bersemangat ingin meningkatkan kompetensi iptek siswa, sehingga muatan iptek pun dibesarkan. Tetapi yang patut disayangkan adalah SDM yang tersedia belum siap, sehingga hasilnya hanya sekitar 30% siswa yang mampu menerapkan kurikulum tersebut.

5. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.



Pola kurikulum baru (KTSP) akan memberi angin segar pada sekolah-sekolah yang menyebut dirinya nasional plus. Sekolah-sekolah swasta yang kini marak bermunculan itu sejak beberapa tahun terakhir telah mengembangkan variasi atas kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sehingga ketika pemerintah kemudian justru mewajibkan adanya pengayaan dari masing-masing sekolah, sekolah-sekolah plus itu jelas akan menyambut gembira.

Kehadiran KTSP ini bisa jadi merupakan kabar baik bagi sekolah-sekolah plus. Sebagian sekolah-sekolah plus tersebut ada yang khawatir ditegur karena memakai *bilingual* atau memakai istilah kurikulum yang bermacam-macam seperti yang ada sekarang. Sekarang semua bentuk improvisasi dibebaskan asal tidak keluar dari panduan yang telah ditetapkan dalam KTSP.

Sebagai contoh, Sekolah High Scope Indonesia, sebelumnya sejak awal berdiri pada 1990 telah menggunakan kombinasi kurikulum Indonesia dengan Amerika Serikat (AS). Kendati mendapat lisensi dari AS, namun pihaknya tetap mematuhi kurikulum pemerintah. Caranya dengan mematuhi batas minimal, namun secara optimal memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu yang tidak diatur oleh kurikulum. Misalnya tetap memberikan materi Bahasa Indonesia, namun menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama.

#### **b. Kelemahan KTSP.**

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia di samping memiliki kelebihan-kelebihan juga memiliki kelemahan-kelemahannya. Sebagai konsekuensi logis dari penerapan KTSP ini terdapat beberapa kelemahan-kelemahan dalam KTSP maupun penerapannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.

Pola penerapan KTSP atau kurikulum 2006 terbentur pada masih minimnya kualitas guru dan sekolah. Sebagian besar guru belum bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan ide-ide kreatif untuk menjabarkan panduan kurikulum itu (KTSP), baik di atas kertas maupun di depan kelas. Selain disebabkan oleh rendahnya kualifikasi, juga disebabkan pola kurikulum lama yang terlanjur mengekang kreativitas guru.

2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan representatif merupakan salah satu syarat yang paling urgen bagi pelaksanaan KTSP. Sementara kondisi di lapangan menunjukkan masih banyak satuan pendidikan yang minim alat peraga, laboratorium serta fasilitas penunjang yang menjadi syarat utama pemberlakuan KTSP.

3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun prakteknya di lapangan. Masih rendahnya kuantitas guru yang diharapkan mampu memahami dan menguasai KTSP dapat disebabkan karena pelaksanaan sosialisasi masih belum terlaksana secara menyeluruh. Jika tahapan sosialisasi tidak dapat tercapai secara menyeluruh, maka pemberlakuan KTSP secara nasional yang targetnya hendak dicapai paling lambat tahun 2009 tidak memungkinkan untuk dapat dicapai.

4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan menambah persoalan di dunia pendidikan. Selain menghadapi ketidak siapan sekolah berganti kurikulum, KTSP juga mengancam pendapatan para guru. Sebagaimana diketahui rekomendasi BSNP terkait pemberlakuan KTSP tersebut berimplikasi pada pengurangan jumlah jam mengajar. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah jam mengajar para guru. Akibatnya, guru terancam tidak memperoleh tunjangan profesi dan fungsional.

Untuk memperoleh tunjangan profesi dan fungsional semua guru harus mengajar 24 jam, jika jamnya dikurangi maka tidak akan bisa memperoleh tunjangan. Sebagai contoh, pelajaran Sosiologi untuk kelas 1 SMA atau kelas 10 mendapat dua jam pelajaran di KTSP maupun kurikulum sebelumnya. Sedangkan di kelas 2 SMA atau kelas 11 IPS, Sosiologi diajarkan selama lima jam pelajaran di kurikulum lama. Namun di KTSP Sosiologi hanya mendapat jatah tiga jam pelajaran. Hal yang sama terjadi di kelas 3 IPS. Pada kurikulum lama, pelajaran Sosiologi diajarkan untuk empat jam pelajaran tapi pada KTSP menjadi tiga jam pelajaran. Sementara itu masih banyak guru yang belum mengetahui tentang ketentuan baru kurikulum ini. Jika KTSP telah benar-benar

diberlakukan, para guru sulit memenuhi ketentuan 24 jam mengajar agar bisa memperoleh tunjangan. Beberapa faktor kelemahan di atas harus menjadi perhatian bagi pemerintah agar pemberlakuan KTSP tidak hanya akan menambah daftar persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita. Jika tidak, maka pemberlakuan KTSP hanya akan menambah daftar makin carut-marutnya pendidikan di Indonesia.

#### **9.4.6 Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.**

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas, KTSP dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan dengan tujuh hal sebagai berikut :

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- d. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan

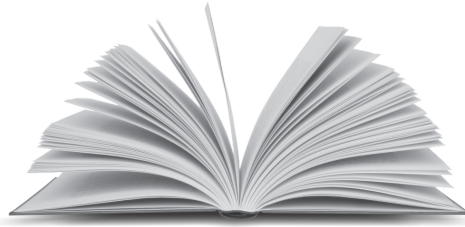
kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.

- e. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
- f. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- g. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengkomodasinya dalam KTSP.

### **9.5 Evaluasi**

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan KTSP!
2. Analisis dasar pengembangan KTSP!
3. Jelaskan tujuan KTSP!
4. Identifikasi karakteristik KTSP!
5. Jelaskan implementasi KTSP!



---

## BAB X

# KURIKULUM 2013

### **10.1 Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi pada materi ini diharapkan mahasiswa mampu mengkaji kurikulum 2013. Indikator pencapaian kompetensi meliputi: 1) mengkaji kurikulum 2013, dan 2) menjelaskan implementasi kurikulum 2013.

### **10.2 Gambaran Umum Materi**

Materi ini akan membahas tentang Kurikulum 2013. Hal yang dibahas meliputi: apa yang dimaksud dengan kurikulum 2013, tujuan, karakteristik, dan implementasi kurikulum 2013..

### **10.3 Relevansi Terhadap Pengetahuan Mahasiswa, Bidang Kerja, dll**

Kurikulum 2013 merupakan awal perubahan kurikulum di Indonesia yang menitik beratkan pembelajaran holistik. Sebagai calon guru, mahasiswa harus memahami kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dengan memadukan konsep dengan apa yang ada di lingkungan sekitar siswa. Harapannya melalui pembelajaran holistik keterampilan berpikir ilmiah siswa dapat meningkat. Dengan keterampilan berpikir ilmiah yang dimiliki siswa dapat membangun pemahaman sendiri. Oleh sebab itu, mahasiswa harus bisa mengembangkan pembelajaran holistik dengan mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## 10.4 Materi

### 10.4.1 Tujuan Kurikulum 2013

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif: melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa,2015). Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik berupa pemahaman, keterampilan, dan sikap yang harus diwujudkan dalam bentuk perilaku sebagai wujud pemahaman dari konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang harus dikuasai agar dapat mempersiapkan dirinya dalam penilaian hasil belajar.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: *“Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,...”* dan pada penjelasan Pasal 35, bahwa *“Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”* Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk *“Melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”* (Mulyasa, 2015).

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penialain proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

### 10.4.2 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Mulyasa menyebutkan pengembangan kurikulum dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konspetual sebagai berikut (Mulyasa, 2015):

- a. Landasan Filosofis
  - 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
  - 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai-nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat

- b. Landasan Yuridis
  - 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
  - 2) PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
  - 3) Inpres no 1 tahun 2005 Tentang Percepatan Pelaksanaan prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.
- c. Landasan Konseptual
  - 1) Relevansi pendidikan
  - 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
  - 3) Pembelajaran kontekstual
  - 4) Pembelajaran aktif
  - 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh

#### **10.4.3 Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Balitbang Kemendikbud, 2013)

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi
- d. SKL dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global
- e. Standar isi dijabarkan dari SKL
- f. Standar proses dijabarkan dari Standar Isi
- g. Standar penilaian dijabarkan dari SKL, Standar isi, dan Standar proses
- h. SKL dijabarkan ke dalam kompetensi inti
- i. Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran

- j. Kurikulum Satuan Pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan
- k. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
- l. Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
- m. Proses belajar dengan pendekatan ilmiah

#### 10.4.4 Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tersebut dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran tematik ini perlu dilaksanakan karena : (Akbar, 2014)

1. Dalam kehidupan sehari-hari mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri
2. Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Keunggulan pembelajaran tematik
  - Materi yang disampaikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari
  - Dapat mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain
  - Pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pengorganisasian materi yang terintegrasi dan dipadukan pada suatu tema (Kurniawan, 2011). Model pembelajaran tematik menurut Hernawan (2011) merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pembeda bahan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi sub tema dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang terkait. Dalam hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Menurut Robin Fogarty (1991) model ini disebut model *webbed* yang merupakan model yang paling populer dalam pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik banyak dipengaruhi oleh eksplorasi topik yang ada di dalam kurikulum sehingga siswa dapat belajar menghubungkan proses dan isi pembelajaran secara lintas disiplin



dalam waktu yang bersamaan.

Pembelajaran tematik sebagai suatu konsep menurut Akbar (2014) dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Fokus perhatian pembelajaran tematik menurut Hernawan (2011) terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkannya. Pengembangan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep menjadi lebih mudah melalui tema yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari.

### **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik ini menurut Hernawan (2011), yaitu:

- a. Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan

siswa berada.

- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

#### 10.4.5 Pendekatan Scientific dalam kurikulum 2013

Pendekatan Scientific adalah cara pandang untuk memecahkan masalah pembelajaran secara ilmiah. Pendekatan scientific pada dasarnya adalah sebuah pola berfikir yang berawal dari adanya suatu masalah yang diperoleh melalui **pengamatan**, merumuskan dalam rumusan masalah dengan **mempertanyakan**, kemudian melakukan **penalaran** dalam bentuk membangun hipotesis atau memberi jawaban yang bersifat tentatif—mungkin benar mungkin salah, kemudian **mencoba** atau menguji coba—untuk **mencipta**, kemudian **menyajikan/mengomunikasikan** hasil uji cobanya.

Pendekatan scientific (ilmiah) tersebut menjadi *icon* dalam proses pembelajaran yang dituntut (diharapkan terjadi) dalam proses pembelajaran tematik integratif pada Kurikulum 2013. Pada implementasi kurikulum 2013 anak-anak SD dibiasakan untuk melakukan pengamatan pada objek/realitas tertentu dengan cermat, dari hasil pengamatan itu kemudian dilatih untuk mempertanyakan—mepersoalkan realitas itu, sehingga berkembang ide-ide kreatif dengan penalaran secara logis rasional hingga melahirkan alternatif-alternatif jawaban (ide-ide penciptaan sesuatu yang baru) untuk pemecahan masalah yang dipertanyakan/dipersoalkan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan scientific dalam pembelajaran yang dilakukan bagi anak bangsa sejak dini (sebut saja usia SD) maka akan berpeluang lebih besar bagi dunia pendidikan di negeri ini mampu menghasilkan generasi yang cerdas dan kreatif mampu menghasilkan ciptaan-ciptaan barang dan jasa baru sehingga bangsa Indonesia tidak lagi menjadi bangsa konsumen tetapi menjadi produsen barang dan jasa baru untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara mendunia.

Pendekatan scientific ini diharapkan mewarnai pengalaman belajar siswa yang tampak mulai dari Kompetensi Inti, kompetensi Dasar, dan indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran, pengalaman belajar—yang tampak dari langkah-langkah pembelajaran baik dalam kegiatan-kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. (Akbar, 2014)

#### 10.4.6 Implementasi Kurikulum 2013

a. Merancang pembelajaran efektif dan bermakna

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut (Mulyasa, 2015):

- 1) Pemanasan dan apersepsi
- 2) Eksplorasi
- 3) Konsolidasi pembelajaran
- 4) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter
- 5) Penilaian formatif

b. Mengorganisasikan pembelajaran

Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan (Mulyasa, 2015).

c. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran

Selain menggunakan pendekatan pedagogi, dalam implementasi Kurikulum 2013 juga dianjurkan menggunakan pendekatan andragogi, yang berbeda dengan pedagogi terutama dalam pandangannya terhadap peserta didik. Andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh (Mulyasa, 2015).

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyelesaikan implementasi kurikulum merupakan alternatif pembinaan peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin. Agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap menghadapi serta mengikuti berbagai perubahan (Mulyasa, 2015).

d. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter

Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup (Mulyasa, 2015).

- e. Menetapkan kriteria keberhasilan

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang (Mulyasa, 2015).

#### **10.4.7 Keunggulan Kurikulum 2013**

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Menurut Mulyasa (2015), hal ini dimungkinkan karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama:* Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu bukan transfer pengetahuan.

*Kedua:* Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga:* ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan

## **Evaluasi**

Untuk lebih memahami terkait dengan perkembangan kurikulum dari masa ke masa, Kerjakan pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Kurikulum 2013!
2. Analisis dasar pengembangan Kurikulum 2013!
3. Jelaskan tujuan Kurikulum 2013!
4. Identifikasi karakteristik Kurikulum 2013!
5. Jelaskan implementasi Kurikulum 2013!



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2014. *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKN Kurikulum 2013: makalah kuliah umum*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Arifin, Z. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Depdiknas. 2002. *kurikulum berbasis kompetensi*, Jakarta: Puskur-Balitbang.
- Depdiknas. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Muatan Lokal SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Mandikdasmen.
- Efendi, M. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Pengantar ke Arah Pemahaman*
- Fogarty, Robin. 1991. *How to INTEGRATE The CURRICULA*. USA: Skylight Publishing.
- KBK, KTSP, dan SBI. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Asep Herry. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Bandung: Modul Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.
- Hidayat, S. 2013 *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Drafit Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nasution. 2012. Kurikulum dan Pengajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S 2010. Pengembangan Kurikulum Teori danPraktek. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pusat pengelola kurikulum. 2002. Kurikulum berbasis kompetensi. Jakarta: balitbang depdiknas



# SILABUS

## 1. IDENTITAS PERGURUAN TINGGI

Perguruan Tinggi : Universitas Kanjuruhan Malang

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi : PGSD

## 2. IDENTITAS MATAKULIAH

Nama Matakuliah : Telaah Kurikulum SD

Kode Matakuliah : DAS 203

Bobot SKS/JS : 2/2

Dosen Pembina : Dra.Yulianti,M.Pd

## 3. DESKRIPSI MATAKULIAH

Materi yang disajikan dalam perkuliahan antara lain; perkembangan kurikulum di Indonesia, hakekat kurikulum, organisasi kurikulum, asas-asas kurikulum, prinsip-prinsip dan pendekatan kurikulum, kurikulum muatan lokal, kurikulum berbasis kompetensi, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

## 4. STANDAR KOMPETENSI

Mahasiswa memiliki pengetahuan, pemahaman, kemampuan menganalisis, dan pemikiran penerapannya tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, hakekat kurikulum, organisasi kurikulum, asas-asas pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum, kurikulum muatan lokal, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tingkat satuan pendidikan.

## 5. PENGALAMAN BELAJAR

Selama mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan :

- a. Ceramah, tanya jawab, *Focus Group Discuss* (FGD), investigasi kelompok, pembelajaran berbasis masalah dan pengambilan keputusan (*decision making*)
- b. Pembuatan dan penyajian makalah secara kelompok
- c. Informasi, Media dan ICT literacy

## 6. EVALUASI HASIL BELAJAR

Keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan ini ditentukan oleh prestasi yang bersangkutan dalam :

- a. Partisipasi kegiatan kelas
- b. Pembuatan dan penyajian makalah
- c. Laporan Individu
- d. UTS dan UAS

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- a) Dakir, 2004, **Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum**, Jakarta: Rineka Cipta
- b) E. Mulyasa, 2003, **Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi**, Bandung, Remaja Rosdakarya
- c) E. Mulyasa, 2007, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis** Bandung, Remaja Rosdakarya
- d) E. Mulyasa, 2013, **Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013**. Bandung, Remaja Rosdakarya
- e) Hamalik, Oemar, 2007, **Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum**, Bandung: Remaja Rosdakarya
- f) Hernawan, Asep Heri, 2007, **Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran**, Jakarta: UT Depdiknas
- g) Idi, Abdullah, 2007, **Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek**, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- h) Sanjaya, Wina, 2008, **Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**, Jakarta: Kencana
- i) Nasution, S. 2005, **Asas-asas Kurikulum**, Cet. 6, Jakarta: Bumi Aksara.
- j) Khaeruddin, dan Junaedi, Mahfud. dkk, 2007, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**, Jogjakarta: Pilar Media
- k) Susilo, Muhammad Joko. 2007, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## 8. SISTEM PENILAIAN

$$NA = \frac{(Na \times 30\%) + (Nb \times 30\%) + (Nc \times 40\%)}{100}$$

NA = Nilai akhir

Na = Tugas Struktur (bobot 30 %)

Nb = Tes Tengah Semester (bobot 30 %)

Nc = Tes Akhir Semester (bobot 40 %)

## 9. MATERI PEMBAHASAN PERKULIAHAN

<b>Pertemuan Ke-</b>	<b>Materi Pembahasan</b>
I	Perkembangan kurikulum pada masa penjajahan
Ii	Perkembangan kurikulum pasca kemerdekaan
Kel 1.	Membandingkan kurikulum yang berlaku dari masa ke masa
Kel 2.	Hakekat kurikulum
Kel 3.	Pengorganisasian kurikulum
Kel 4.	Asas-asas pengembangan kurikulum
Kel 5.	Prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum
Kel 6.	Kurikulum Muatan Lokal (MULOK)
Kel 7.	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
Kel 8.	Implementasi KBK dari aspek pengembangan program, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran (model evaluasi pembelajaran).
Kel 9.	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
Kel 10.	Implementasi KTSP dari aspek pengembangan program, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran (model evaluasi pembelajaran).
Kel 11.	Implementasi kurikulum 2013

Kel 12.	Implementasi kurikulum 2013 dari aspek pengembangan program, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran (model evaluasi pembelajaran).
---------	--

10. SILABUS PENGANTAR KURIKULUM SD

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Waktu	Sumber Belajar	Penilaian
j. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan kurikulum di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan tentang kurikulum yang berlaku pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, pasca kemerdekaan sampai tahun 1964, masa orde baru, era reformasi</li> <li>Membanding kurikulum yang berlaku dari masa ke masa</li> </ol>	Perkembangan kurikulum dari masa ke masa	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengkaji literatur tentang perkembangan kurikulum</li> <li>Mengerjakan tugas kelompok</li> <li>Mempresentasikan hasil kerja kelompok</li> </ol>	2 X pertemuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dakir, 2004, <i>Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum</i>, Jakarta: Rineka Cipta</li> <li>E. Mulyasa, 2003, <i>Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi</i>, Bandung, Remaja Rosdakarya.</li> <li>Idi, Abdullah. 2009, <i>Pengembangan Kurikulum Teori &amp; Praktek</i>, Jogjakarta, AR-Ruzz Media.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tes tulis</li> <li>Portofolio</li> </ol>

<p>k. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hakekat kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi berbagai faktor yang mendasari kurikulum</li> <li>2. Mendeskripsikan pengertian kurikulum</li> <li>3. Mengidentifikasi fungsi kurikulum</li> <li>4. Mengidentifikasi tujuan kurikulum</li> <li>5. Menyebutkan berbagai macam terminologi kurikulum</li> </ol>	<p>Hakekat kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur tentang hakekat kurikulum</li> <li>2. Melaksanakan kegiatan Tanya jawab</li> <li>3. Mengerjakan tugas individual</li> </ol>	<p>2 X pertemuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). E. Mulyasa, 2007, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis, Remaja Rosdakarya.</li> <li>2). Hamalik, Oemar, 2007, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: Remaja Rosdakarya.</li> <li>3). Sanjaya, Wina. 2009, Cet.II, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.</li> <li>4). Susilo, M.Joko. 2007, Cet.II, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas proses pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. Porto folio</li> </ol>
--	--	--------------------------	--	----------------------	---	--

<p>1. Mendeskripsikan organisasi kurikulum</p>	<p>1. Mengidentifikasi pengorganisasian kurikulum  2. Menjelaskan pengorganisasian kurikulum  3. Membandingkan beberapa jenis pengorganisasian kurikulum:  sparated subyek curriculum, correlated curriculum, dan integrated curriculum  4. Membuat contoh dari ke tiga jenis pengorganisasian kurikulum</p>	<p>Pengorganisasian kurikulum</p>	<p>1. Mengkaji literatur tentang organisasi kurikulum  2. Mendeskripsikan organisasi kurikulum  3. Melakukan kerja kelompok dalam mengidentifikasi perbandingan organisasi kurikulum  4. Melakukan kerja kelompok dalam membuat contoh-contoh pengorganisasian kurikulum  5. presentasi</p>	<p>1 X pertemuan</p>	<p>1). Asep Heri, 2007, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: UT Depdiknas  2). Idi, Abdullah, 2007, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media</p>	<p>1. Aktivitas proses pembelajaran  2. Porto polio  3. Tes tulis</p>
--	--	-----------------------------------	---	----------------------	---	---

<p>m. Mengetahui dan memahami asas-asas pengembangan kurikulum</p>	<p>1. Mengidentifikasi asas-asas pengembangan kurikulum</p> <p>2. Menjelaskan asas: filosofi, sosiologis, psikologis, dan perkembangan IPTEK dalam pengembangan kurikulum</p>	<p>Asas-asas pengembangan kurikulum</p>	<p>1. Mengkaji literatur tentang asas-asas pengembangan kurikulum</p> <p>2. Mengerjakan tugas individual</p> <p>3. Presentasi</p>	<p>1 X pertemuan</p>	<p>1). Hernawan, Sanjaya, Wina, 2008, Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana.</p> <p>2). S. Nasution. 2005, Asas-asas Kurikulum, Cet.6, Jakarta: Bumi Aksara.</p>	<p>4. Aktivitas proses pembelajaran</p> <p>5. Tes tulis</p> <p>6. Porto folio</p>
--	---	---	---	----------------------	--	---



<p>n. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum serta mengimplementasikannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</li> <li>2. Menjelaskan masing-masing prinsip-prinsip pengembangan kurikulum</li> <li>3. Menjelaskan hakekat pengembangan kurikulum</li> <li>4. Mengidentifikasi dan menjelaskan isi pengembangan kurikulum</li> <li>5. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum</li> </ol>	<p>Prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur tentang prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum</li> <li>2. Melakukan Tanya jawab</li> <li>3. Mengerjakan tugas individual</li> </ol>	<p>1 X pertemuan</p>	<p>1). Dede Rosyada, 2007, Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, Jakarta: Kencana</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas proses pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. Porto folio</li> </ol>
--	---	--	--	----------------------	--	--

<p>o. Memiliki pengetahuan dan pemahaman kurikulum muatan local serta mengimplementasikannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan pengertian kurikulum muatan local</li> <li>2. Menjelaskan perbedaan kurikulum inti dan kurikulum muatan local</li> <li>3. Menjelaskan tujuan dan sumber, dan sistem penyampaian kurikulum muatan local</li> <li>4. Mengidentifikasi dan menjelaskan langkah-langkah mengembangkan kurikulum muatan local</li> </ol>	<p>Kurikulum muatan local</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur tentang kurikulum muatan local</li> <li>2. Mengerjakan tugas individual</li> <li>3. Tanya jawab</li> </ol>	<p>2 x pertemuan</p>	<p>1). Idi, Abdulllah, 2007, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas proses pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. Porto folio</li> </ol>
--	---	-------------------------------	---	----------------------	---	--

<p>p. Mengetahui dan memahami kurikulum berbasis kompetensi serta mengimplementasikannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendeskripsikan hakekat KBK</li> <li>2. Mendeskripsikan pengertian kompetensi</li> <li>3. Menjelaskan karakteristik KBK</li> <li>4. Menjelaskan implementasi KBK dari aspek pengembangan program, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, evaluasi, dan peningkatan kualitas pembelajaran</li> <li>5. Mendeskripsikan hakekat KBK</li> <li>6. Mendeskripsikan pengertian kompetensi</li> <li>7. Menjelaskan karakteristik KBK</li> <li>8. Menjelaskan implementasi KBK dari aspek pengembangan program, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, evaluasi, dan peningkatan kualitas pembelajaran</li> </ol>	<p>Kurikulum berbasis kompetensi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur tentang kurikulum berbasis kompetensi</li> <li>2. Mengerjakan tugas individual</li> <li>3. Mempresentasi hasil kerja individual</li> </ol>	<p>2 X pertemuan</p>	<p>1). E. Mulyasa, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi, Bandung, Remaja Rosdakarya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas proses pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. Porto folio</li> </ol>
--	--	--------------------------------------	---	----------------------	--	--

<p>q. Memiliki pemahaman tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan serta mengimplementasikannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian dan karakteristik KTSP</li> <li>2. Mengidentifikasi tujuan KTSP</li> <li>3. Menjelaskan landasan empirik dan landasan formal pengembangan KTSP</li> <li>4. Mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan KTSP</li> <li>5. Mengidentifikasi dan menjelaskan komponen-komponen KTSP meliputi: tujuan, struktur program, kalender pendidikan, silabus dan RPP</li> </ol>	<p>Kurikulum tingkat satuan pendidikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur tentang KTSP</li> <li>2. Mengerjakan tugas individual</li> </ol>	<p>2 X pertemuan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Drs. H. Khaeruddin, M.A, dan Drs. Mahfid Junaedi, M.Ag. dkk, 2007, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jogjakarta: Pilar Media.</li> <li>2) Muhammad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd, 2007, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</li> <li>3). Dr. E. Mulyasa, M.Pd. 2007, Cet. IV, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas proses pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. Porto folio</li> </ol>
---	--	--	---	----------------------	--	--

<p>r. Memiliki pemahaman tentang kurikulum 2013 serta mengimplementasikannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan pengertian dan karakteristik K13</li> <li>2. Mengidentifikasi tujuan K13</li> <li>3. Menjelaskan landasan empirik dan landasan formal pengembangan K13</li> <li>4. Mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan K13</li> <li>5. Mengidentifikasi dan menjelaskan komponen-komponen K13 meliputi: tujuan, struktur program, kalender pendidikan, silabus dan RPP</li> </ol>	<p>Kurikulum 2013</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji literatur tentang KTSP</li> <li>2. Mengerjakan tugas individual</li> </ol>	<p>2X Pertemuan</p>	<p>E. Mulyasa, 2013, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung, Remaja Rosdakarya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktivitas proses pembelajaran</li> <li>2. Tes tulis</li> <li>3. Porto folio</li> </ol>
--	---	-----------------------	---	---------------------	---	--

